

**PERSEPSI GURU MATA PELAJARAN FISIKA SMAN
TENTANG PROGRAM SISTEM KELAS TUNTAS
BERKELANJUTAN (SKTB) DI KECAMATAN
SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Fisika
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

A. ASHAR ARSYAT
NIM: 20600114024

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A. Ashar Arsyat
NIM : 20600114024
Tempat, Tgl. Lahir : Padaiya, 12 September 1996
Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Fisika
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makassar
Alamat : Komplek Perumahan Griya Asri Sakinah Blok E1/14
Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa
Judul : "Persepsi Guru Mata Pelajaran Fisika SMAN tentang
Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjuta (SKTB) di
Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa"

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

M A K A S S A R, September 2018

Penyusun,


A. Ashar Arsyat
20600114042

PERSETUJUAN PEMBIMBING UJIAN MUNAQASYAH

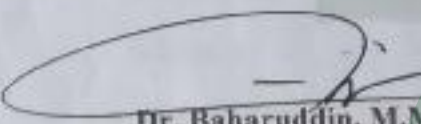
Pembimbing penulisan skripsi Saudara **A. Ashar Arsyat**, NIM: **206001114024**, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **"Persepsi Guru Mata Pelajaran Fisika SMAN tentang Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa"** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.


Dengan persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, Juli 2018


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Baharuddin, M.M.
NIP. 19661225 199403 1 002


Hamansah, S. Pd., M. Pd.
NIP.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Fisika


Dr. H. Muhammad Qaddafi, S. Si., M. Si
NIP. 19760802 200501 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Persepsi Guru Mata Pelajaran Fisika SMAN tentang Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa" yang disusun oleh Saudara A. Ashar Arsyat, NIM: 206001114024, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 15 Agustus 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Fisika dengan beberapa perbaikan

Samata,

15 Agustus 2018 M
3 Dzulhijjah 1439 H

DEWAN PENGUJI:

(SK. Dekan No. 2274 Tahun 2018)

Ketua	: Dr. Muhammad Qaddafi, S.Si., M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Rafiqah, S.Si., M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Drs. Muhammad Yusuf Hidayat, M.Pd.	(.....)
Munaqisy II	: Wahyuni Ismail, M.Si., Ph.D.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Baharuddin, M.M.	(.....)
Pembimbing II	: Hamansah, S.Pd., M.Pd.	(.....)

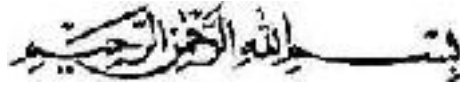
Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Muhammad Amri, Lc. M. Ag

NIP. 19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil Alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Salawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Yang telah membawa umat manusia dari kesesatan kepada kehidupan yang selalu mendapat sinar ilahi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki dan tentunya selama proses penyelesaian skripsi ini sangat banyak pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, Doa, saran, dan kritik yang bersifat membangun sehingga penulis dapat mencapai tahap penyelesaian skripsi ini. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda A. Cakir dan Ibunda A.Hafida yang telah menjadi motivator penulis, panutan penulis dan tidak henti – hentinya memberikan Doa, semangat, dan dorongan kepada penulis, terima kasih atas limpahan kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis selama ini serta kepada kakak tercinta Andi Asdi Arsyad, S.E. yang selalu memberikan bantuan moril maupun materil kepada penulis selama ini, terima kasih banyak yang tak terhingga karena kalian semua

penulis selalu ingin menjadi lebih baik. Selain itu penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi – tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar atas fasilitas-fasilitas yang telah disediakan sehingga kami dapat menyelesaikan program studi di tempat ini.
2. Dr. H, Muhammad Amri, Lc, M.Ag., selaku Dekan, Dr. Muljono Damopolii, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Dr. Misykat Malik Ibrhim, M.Si selaku Wakil Dekan II, dan Prof. Dr. H. Syahrudin, M.Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar atas pelayanan dan penyediaan fasilitas-fasilitas yang telah di sediakan sehingga penulis dapat menyelesaikan program studi di tempat ini.
3. Ayahanda Dr. H. Muhammad Qaddafi, S.Si, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Fisika dan Bunda Rafiqah, S.Si.,M.Pd, selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Fisika yang tidak hentinya memberikan dorongan semangat, motivasi dalam menyelesaikan program studi kami.
4. Dr. Baharuddin, M.M. dan Hamansah, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing yang senantiasa membimbing ananda dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Kepala Sekolah SMAN 10 dan SMAN 14 Gowa beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, terima kasih untuk seluruh didikan, bantuan dan ilmu yang telah di berikan kepada penulis.

7. Seluruh Staff akademik, terima kasih atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis selama mengurus segala sesuatunya.
8. Kepada Saudaraku, yang satu kontrakan, satu hati, satu rumah, satu kamar terimah kasih banyak kepada Arizandi imut, Illang kacici, Anca bonding, Hamka hamster, Thariq bolla, Fatur semok, Yulli yang tidak pernah pulang, Yusuf yang dituakan *thanks for accompanying, motivating, and giving me support to solve this thesis for 4 years.*
9. Kepada teman-teman kocak, sebagai saudara, sahabat, keluarga dan juga motivator terimakasih kepada Ilham, Febri, Imam, Mahtir, Afif, Adam, Indra, Agus serta kakanda Risandi karena selalu siap membantu dan selalu membagikan kebahagiaan kepada penulis.
10. Keluarga besar Pendidikan Fisika 2014 RAD14SI kalian *amazing guys*
11. Teman KKN Angkatan 57 Kecamatan Cempa, Desa Tanra Tuo, Kabupaten Pinrang, kepada saudara Ifal, Idris, Fitty, Ume, Ukhti, Dilges dan Mia, penulis menghaturkan terima kasih atas ukhuwah yang telah terjalin selama ini dan telah memberikan pengaruh besar kepada penulis.
12. Teman PPL Nasional di Yayasan Al Musyawaroh Lembang, Bandung Angkatan 2017 terima kasih telah memberikan masukan dan inspirasinya kepada penulis.

Samata, 2018
Penyusun,

A. ASHAR ARSYAT
NIM : 20600114024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1-10
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Deskripsi Fokus.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	11-28
A. Tinjauan Persepsi	11
1. Pengertian Persepsi	11
2. Proses Terjadinya Persepsi.....	15
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	18
B. Tinjauan SKTB	22
1. SKTB Terbatas.....	26
2. SKTB Tidak Terbatas	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	29-40
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Lokasi Penelitian.....	32
D. Instrument Penelitian	32
E. Sampel Sumber Data.....	33
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Rencana Pengujian Keabsahan Data.....	36
H. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41-61
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
1. Deskripsi Tempat Penelitian Secara Umum	41
2. Deskripsi Lokasi Penelitian Secara Khusus.....	42
B. Peran Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Pada SMAN di Kecamatan Somba Opu.....	45
C. Hambatan Guru Mata Pelajaran Fisika Dalam Penerapan Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan pada SMAN di Kecamatan Somba Opu	54
BAB V PENUTUP.....	62-63
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64-65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DATA RIWAYAT HIDUP	

Abstrak

Nama :A. Ashar Arsyat
Nim :20600114024
Judul :Persepsi Guru Mata Pelajaran Fisika SMAN tentang Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui peran program Sistem kelas tuntas berkelanjutan dalam memberikan pelayanan pendidikan pada SMAN di Kecamatan Somba Opu. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu pedoman wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran program system kelas tuntas berkelanjutan dalam memberikan pelayanan pendidikan serta hambatan yang dirasakan guru mata pelajaran fisika terhadap program tersebut pada SMAN di Kecamatan Somba Opu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari empat orang informan yaitu tiga orang guru SMAN di Kecamatan Somba Opu sebagai informan kunci dan satu orang peserta didik SMAN Kecamatan Somba Opu sebagai informan pendukung. Informasi diperoleh melalui teknik wawancara dengan informan dan observasi. Data berupa rekaman, foto juga dijadikan sebagai informasi pendukung.

Hasil penelitian SKTB menunjukan bahwa Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan belum bisa dalam memberikan pelayanan dalam peningkatan mutu pendidikan peserta didik. Keberadaan program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan ini peserta didik menjadi lebih malas untuk belajar, karena dengan adanya program Sistem Kelas tuntas Berkelanjutan ini sudah tidak ada yang namanya tinggal kelas, sehingga para peserta didik tidak terlalu mengambil pusing apabila ada kompetensi atau mata pelajarannya yang tidak tuntas. Hambatan yang didapatkan oleh para guru dan tenaga pendidik di sekolah yaitu terlalu banyaknya berkas yang harus dilengkapi seperti berkas-berkas penilaian, RPP, Kurikulum K13 dan lain sebagainya yang membuat guru tidak terlalu fokus memberikan pelayanan pembelajaran kepada peserta didik dalam penuntasan kompetensi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber maka saran yang diberikan adalah dalam menjalankan suatu program utamanya untuk program pendidikan di perlukan perencanaan yang matang sebelum di terapkan dan di perlukannya kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat agar supaya program bisa berjalan dengan baik dengan adanya perhatian dari pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Selain itu diperlukan perhatian dan pengawasan yang baik dalam menjalankan suatu program, dan dibutuhkannya tanggapan dan perbaikan yang cepat ketika dalam menjalankan program tersebut di dapatkan problema yang di dapatkan dilapangan agar supaya program tersebut bisa semakin maksimal dalam penerapannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warganegara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama dan gender.

Pasal 31 UUD 1945 menyatakan bahwa:

1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan; 2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; 3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; 4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional; 5) Pemerintah memajukan ilmu

¹ Hamid Darmadi, *Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen*. (Margoyoso Pati Jawa Tengah. Jurnal pendidikan Vokasi, Vol.3, Nomor 2, Juni 2013), h 1

pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai –nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Sementara itu Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya, karena hanya manusia yang dapat didik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik,mental emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.³

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu sistem dengan pengertian suatu keseluruhan karya insani yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam membantu terjadinya proses transformasi atau perubahan tingkah laku seseorang sehingga mencapai kualitas hidup yang diharapkan.⁴

Setelah diberlakukannya peraturan otonomi daerah maka kebijakan dalam bidang pendidikan juga dapat diambil alih oleh pemerintah daerah.⁵ Kewenangan

² Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

³ Sa'ud, Udin Saefuddin dan Abin Syamsuddin Makmun. *Perencanaan Pendidikan*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014) h. 6

⁴ B Uno, Hamzah dan Nina Lamatenggo. *Landasan Pendidikan*.(Jakarta: Bumi Aksara. 2016) h. 36

⁵ Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang *Otonomi Daerah*.

daerah mencakup kewenangan dalam seluruh bidang pemerintahan, kecuali kewenangan dalam bidang politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, fiskal/moneter, dan agama, serta kewenangan lain yang diatur secara khusus. Selain itu, semuanya menjadi kewenangan daerah, termasuk salah satunya bidang pendidikan. Tujuan pemberian kewenangan dalam penyelenggaraan otonomi daerah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, pemerataan dan keadilan, demokratisasi dan penghormatan terhadap budaya lokal, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah.⁶

Pentingnya sebuah inovasi kebijakan pendidikan dalam suatu daerah menghadapi perkembangan zaman di era globalisasi ini. Bupati Gowa Ichsan Yasin Limpo (2005-2015) melalui Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga mengeluarkan kebijakan System Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB). SKTB disosialisasikan pada tahun 2011 dimana pelaksanaannya pada tahun 2012 dan pada 2013 dilaksanakan secara keseluruhan pada semua tingkatan sekolah SD, SMP dan SMA/SMK di Kabupaten Gowa. Sebagai langkah awal, SKTB dijalankan di beberapa sekolah percontohan tepatnya 50 sekolah untuk tingkatan SD, SMP dan SMA/SMK di Kabupaten Gowa. Kebijakan ini diambil berdasarkan pertimbangan untuk memajukan kualitas pendidikan dan memenuhi hak masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Kini dibawah kepemimpinan Adnan Purictha Ichsan

⁶ Hasbullah. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2010)h. 12

Yasin Limpo pelaksanaannya telah merata disetiap tingkatan pendidikan dasar, mulai SD, SMP, hingga SMA/SMK di Kabupaten Gowa.

SKTB adalah Sebuah kebijakan yang ditempuh Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan yang menekankan pada pelayanan pendidikan secara komprehensif dan tuntas peserta didik, menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam belajar, memberikan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal, khusus peserta didik di kabupaten Gowa. Kebijakan tersebut ditempuh karena pemerintah daerah Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan menyadari bahwa system pendidikan, terutama pendidikan dasar adalah pondasi dari semua jenjang pendidikan yang ada, yang tersebar dari kota hingga pelosok desa terpencil seharusnya memiliki kekuatan dalam mengembangkan berbagai aspek kemampuan diri peserta didik untuk hidup sebagian anggota masyarakat yang produktif. Juga disadari bahwa pendidikan dasar merupakan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke jenjang pendidikan selanjutnya dan mengembangkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya.

Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan yang selanjutnya disingkat SKTB adalah kebijakan program pendidikan pemerintah Daerah Kabupaten Gowa yang berupaya memberikan pelayanan pendidikan secara optimal kepada peserta didik melalui strategi penuntasan semua tagihan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran secara berkelanjutan.⁷

⁷ Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 10 Tahun 2013 tentang *Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB)*

Ketuntasan yang dimaksud pada Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) adalah menyelesaikan semua tagihan standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran sebagaimana yang dinyatakan dalam indikator pada setiap semester. Sedangkan berkelanjutan dimaksudkan agar peserta didik berhak mengikuti pelajaran atau mengambil kompetensi dasar tertentu pada kelas berikutnya walaupun terdapat kompetensi dasar yang belum ditutaskan atau belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal.

SKTB berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan yang hendak dicapai dengan SKTB adalah memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal pada anak didik, agar dapat belajar secara optimal dalam menuntaskan semua tagihan kompetensi pada seluruh mata pelajaran di setiap satuan pendidikan dan membantu memfasilitasi pengembangan potensi anak didik secara utuh (kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan kinestetik) sejak awal agar terbentuk kepribadian yang utuh. Keunggulan sistem SKTB sendiri yaitu peserta didik belajar selalu dalam kondisi psikologis yang positif, percaya diri, jujur dan mampu mengembangkan kreativitas karena nasib mereka tidak ditentukan oleh Ujian Nasional dan tes yang mengukur kemampuan sesaat dan setiap peserta didik terjamin mendapatkan haknya memperoleh pendidikan dasar 9 tahun, selain itu peserta didik dapat lebih cepat menyelesaikan sistem kredit semester sehingga biaya yang dikeluarkan orangtua untuk keperluan pribadi dapat hemat.

Dampak dengan adanya penerapan SKTB dalam hal program tidak mengenal tinggal kelas bagi para peserta didik, dapat menyebabkan beberapa peserta didik yang merasa diuntungkan dengan kebijakan ini dan membuat mereka kurang serius dan santai dalam pembelajaran tanpa memikirkan kualitas pembelajaran yang ada pada dirinya, selain itu dengan adanya kebijakan ini seperti adanya penekanan peserta didik harus tuntas walaupun ada diantara mereka belum mampu, disinilah dituntut peran guru yang harus bekerja keras dalam pelaksanaan SKTB ini bukan hanya melakukan peningkatan kelulusan tapi peningkatan kualitas. Hal tersebut dapat menyebabkan kualitas pendidikan semakin menurun, minat belajar peserta didik menjadi menurun, apalagi peserta didik yang pada dasarnya sudah malas, keinginan untuk rajin ke sekolah juga berpengaruh karena sudah ada tertanam dalam pemikiran mereka adanya jaminan naik kelas, selain itu kualitas dan kreatifitas para guru juga berbeda-beda sehingga mempengaruhi dalam pencapaian keberhasilan SKTB.

Dampak lain yang ditimbulkan dengan adanya program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) ini juga sangat dirasakan oleh guru-guru di Kabupaten Gowa. Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan apabila di suatu sekolah terdapat peserta didik yang tidak naik kelas atau secara tidak langsung menyalahi aturan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan maka guru di sekolah tersebut harus siap dimutasi ke tempat yang terpencil atau terisolir. Dengan demikian semenjak program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan ini di jalankan terdapat juga tekanan psikologis yang dirasakan oleh guru-guru di Kabupaten Gowa.

Dalam penerapannya ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan SKTB yang belum terlaksana dengan baik yaitu berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Melanie Mulya S, *Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar di Kabupaten Gowa (Studi Kasus Pelaksanaan SKTB di SD Inpres Cambaya)* (Mulya S, Mulyani.2015).

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul **“Persepsi Guru Mata Pelajaran Fisika SMAN tentang Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”**

B. Fokus Penelitian

Pada hakikatnya penelitian kualitatif menggunakan pendekatan secara fenomenologis. Artinya peneliti berangkat kelapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi dilapangan secara alamiah. Namun nanti yang membedakan masing-masing jenis penelitian itulah fokus penelitian.⁸

Fokus penelitian ini ditujukan pada Persepsi Guru Fisika SMAN tentang Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Pada penilitian ini peneliti akan mengumpulkan data deskriptif tentang persepsi guru fisika SMAN tentang program Sistem Kelas Tuntas Bekelanjutan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowadengan mengumpulkan informasi tentang

⁸ Jailani, M. Ragam. *Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus)*. (Jurnal Edu-Bio, Volume 3, 2013.) h 42

peranan program system kelas tuntas berkelanjutan dalam memberikan pelayanan pendidikan pada SMAN di Kecamatan Somba Opu, apakah dengan adanya program tersebut dapat memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik dan mampu meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Selain itu peneliti juga akan menari informasi tentang hambatan apa saja yang di rasakan oleh guru mata pelajaran fisika dalam menjalankan program sistem kelas tuntas berkelanjutan di SMAN di Kecamatan Somba Opu.

C. Deskripsi Fokus

1. Persepsi guru mata pelajaran fisika merupakan pendapat atau gambaran-gambaran terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh guru mata pelajaran fisika atas apa yang telah dapatkan dan saksikan.
2. Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan merupakan suatu program di Kabupaten Gowa yang dimana peserta didik sudah tidak mengenal sistem tinggal kelas sehingga semua peserta didik berhak untuk lanjut ke tingkat berikutnya meskipun masih terdapat kompetensi yang belum di tuntaskan di jenjang sebelumnya.
3. Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) adalah suatu program di bidang pendidikan yang diwacanakan oleh pemerintah Kabupaten Gowa Bapak Ichsan Yasin Limpo, SH.,MH, yang terinspirasi dari fenomena proses kegiatan pembelajaran peserta didik yang mempunyai daya tangkap dan pemahaman pelajaran yang berbeda- beda. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan daya tangkap lemah dan sedang menjadi tugas ekstra guru untuk

melakukan pengayaan dan remedial pada mata pelajaran tertentu lebih intens lagi. Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) ini resmi dicanangkan pada 2 Mei 2011 yang berlaku mulai sekolah tingkat dasar hingga sekolah tingkat menengah lanjutan. Munculnya program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) menurut pemerintah Kabupaten Gowa saat itu diawali dengan hak dasar peserta didik dari semua lapisan untuk mendapatkan pendidikan secara gratis. Pada tahun 2013 Pemerintah Kabupaten Gowa resmi membuat Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 10 Tahun 2013 tentang Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu. Namun demikian setiap peneliti baik peneliti kuantitatif maupun kualitatif harus membuat rumusan masalah. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk lebih memahami gejala yang masih remang-remang, tidak teramati, dinamis dan kompleks, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas apa yang ada dalam situasi sosial tersebut.⁹

Jadi, berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2012.) h 381

1. Bagaimana persepsi guru mata pelajaran fisika terhadap program sistem kelas tuntas berkelanjutan di SMAN Kecamatan Somba Opu?
2. Apa saja hambatan yang dirasakan guru mata pelajaran fisika terhadap program system kelas tuntas berkelanjutan pada SMAN di Kecamatan Somba Opu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi guru mata pelajaran fisika terhadap program sistem kelas tuntas berkelanjutan di SMAN Kecamatan Somba Opu.
2. Untuk mengetahui apa saja yang dirasakan guru mata pelajaran fisika terhadap program system kelas tuntas berkelanjutan pada SMAN di Kecamatan Somba Opu.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan gambaran pendapat guru mata pelajaran fisika dengan program sistem kelas tuntas berkelanjutan yang di terapkan pemerintah Kabupaten Gowa.
2. Sebagai gambaran pendapat guru mata pelajaran fisika terhadap efektifitas penerapan program sistem kelas berkelanjutan di Kabupaten Gowa.
3. Sebagai bahan rujukan dan bahan informasi bagi pengembangan peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

Dalam membahas dan mengkaji masalah pada penelitian ini, penulis membutuhkan landasan konsep yang kokoh untuk mendukung penelitian ini. Landasan konsep tersebut digunakan sebagai alat analisis terhadap permasalahan yang diangkat. Adapun landasan konsep yang akan dijelaskan ialah tinjauan persepsi berupa pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta pembentukannya. Dan akan dijelaskan pula kajian tentang SKTB

A. *Tinjauan Persepsi*

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu penilaian atau kesan seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam buku psikologi persepsi dan desain informasi yang ditulis oleh Alizamar dan Nasbahri Couto (2016) dikatakan bahwa persepsi merupakan (dari bahasa latin *perceptio, percipio*) peristiwa menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi sensoris sehingga dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Dalam buku tersebut dijelaskan pula bahwa persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Stimulus diperoleh dari penginderaan dunia luar atau dunia

nyata, misalnya tentang objek-objek, peristiwa, hubungan-hubungan antar gejala, dan stimuli ini diproses otak yang akhirnya disebut kognisi.¹

Persepsi merupakan bidang psikologi yang paling tua dan paling tradisional terkait pandangan formal psikologi sebagai disiplin mandiri di abad ke-19. Meskipun berbagai studi terdahulu yang dilakukan para ahli psikofisik dan prinsip-prinsip dasar psikologi struktural dibahas karena secara historis penting, banyak isu metodologis dan substantif dalam gerakan tersebut tetap penting dalam psikologi modern. Lebih jauh gerakan Gestalt, yang formulasi-formulasi awalnya berasal dari proses-proses perseptual, mengangkat banyak pertanyaan yang memiliki banyak kepentingan kekinian dalam berfikir dan penyelesaian masalah.²

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.³

Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut. Untuk memahami hal ini, akan

¹ Alizamar Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*, (Yogyakarta: Media Akademi 2016), h 15

² Nurmala Sari, *History And System of Psycology*, (Amerika Serikat: Prentice Hall 2006), h 440.

³ Sunaryo, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), h 93

diberikan contoh sebagai berikut: individu baru pertama kali menjumpai buah yang sebelumnya tidak kita kenali, dan kemudian ada orang yang memberi tahu kita bahwa buah itu namanya mangga. Individu selanjutnya mengamati serta menelaah bentuk, rasa dan lain sebagainya dari buah itu secara saksama. Lalu timbul konsep mengenai mangga dalam benak (memori) individu. Pada kesempatan lainnya, saat menjumpai buah yang sama, maka individu akan menggunakan kesan-kesan dan konsep yang telah kita miliki untuk mengenali bahwa yang kita lihat itu adalah mangga.⁴

Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Persepsi ialah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah pancaindranya mendapat rangsang.⁵

Persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri. Proses diterimanya rangsang (objek, kualitas,

⁴ Muhammad Iqbal Anshari, *Hubungan antara Persepsi Peserta Diklat terhadap Penyelenggaraan Program Pendidikan dan Pelatihan Dasar Komputer dengan Motivasi Belajar*. (Depok: Universitas Pendidikan Indonesia. 2013), h 15

⁵ Sunaryo, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), h 94

hubungan antara gejala maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti disebut persepsi. Persepsi adalah proses organik yang digunakan oleh individu untuk dapat mengenali objek maupun kejadian melalui penangkapan, pengorganisasian dan menginterpretasikan stimulus berdasarkan minat, kepentingan dan pengalaman subjektif, namun persepsi merupakan proses kognitif yang penting untuk dapat memaknai kejadian yang terjadi dalam hidup seseorang.⁶

Stimulus dapat datang dari luar diri individu maupun dari dalam individu. Oleh karena persepsi merupakan proses penginderaan, maka alat indera yang paling banyak digunakan adalah indera penglihatan. Persepsi sebagai aktivitas integrasi antara stimulus dengan diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut mempengaruhi persepsi. Persepsi yang dalam diri seseorang akan berbeda dengan persepsi dari individu lainnya bergantung dari stimulus yang diterimanya.⁷

Persepsi adalah tanggapan atau pandangan terhadap sesuatu konsep atau peristiwa, dalam jurnal psikologi menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti.⁸

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan

⁶ Fatimah Saguni, *Persepsi tentang Penampilan Fisik Wanita pada Masa Remaja*. (Journal For Gender Studies, Vol. 4 No.2, Desember 2012), h 6

⁷ Mulyono Damopuli, *Program Pendidikan Grati*, (Makassar: Alauddin University Press. 2012), h 50

⁸ Umar Tirtaharadja dan S. L, La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka. 2005), h 322

dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Persepsi akan berarti jika diperlihatkan dalam bentuk pernyataan, baik lisan maupun perbuatan. Meskipun demikian, terkadang apa yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan perilaku yang terlihat belum tentu sesuai dengan persepsi yang asli.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu penilaian atau kesan seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dan merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi dan menginterpretasikan masukan-masukan dari pengalaman-pengalaman yang ada kemudian menafsirkannya untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi yang terdiri pengekstrasian informasi dari lingkungan dapat dianalisis kedalam empat tahap, yaitu: (1) adanya stimulus (2) proses pada reseptor yang meliputi seleksi dan pemberian kode ke dalam impuls – impuls diteruskan ke otak, diberi kode lebih lanjut dan pengkodean dalam otak, dan (3) pengalaman atau informasi sebagai hasil proses, pengalaman adalah kesadaran atas stimuli dan informasi adalah pengetahuan yang dapat digunakan segera atau disimpan sebagai potensi yang dapat digunakan. Dengan demikian persepsi terbentuk karena adanya stimulus atau objek, saraf sensori dan otak sebagai pengolah informasi yang diterima indera untuk diinterpretasikan. Dalam melakukan interpretasi tersebut seseorang akan dipengaruhi oleh sifat kepribadian, pengalaman serta situasi lingkungannya.⁹

⁹ Fatimah Saguni, *Persepsi tentang Penampilan Fisik Wanita pada Masa Remaja.* (Journal For Gender Studies, Vol. 4 No.2, Desember 2012), h 7

Proses terjadinya persepsi yaitu objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau perseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu menjadi satu misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut. Keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar, akan tetapi tidak semua stimulus itu mendapat respon individu, hanya beberapa stimulus yang menarik yang akan diberikan respon. Hal ini karena individu mengadakan seleksi stimulus mana yang dipilih oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

Persepsi melewati tiga proses, yaitu:

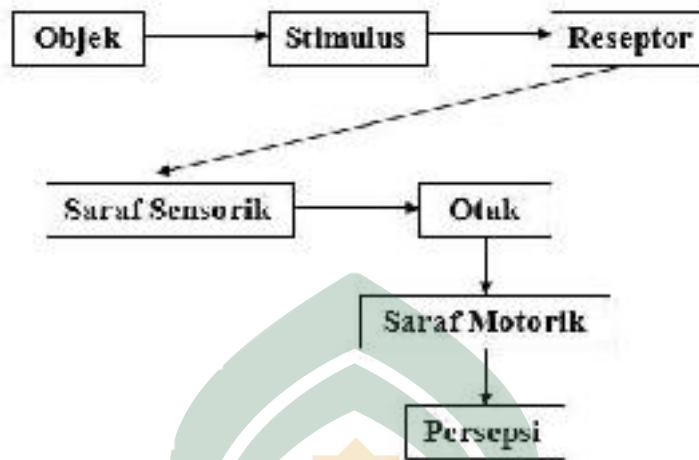
- a. Proses fisik (kealaman) – objek > Stimulus > reseptor atau alat indra.
- b. Proses fisiologis – stimulus > saraf sensoris > otak.
- c. Proses psikologis – proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.¹⁰

Jadi, syarat untuk mengadakan persepsi perlu ada proses fisik, proses fisiologis, dan proses psikologis. Secara bagan dapat digambarkan sebagai berikut.¹¹

¹⁰ Fatimah Saguni, *Persepsi tentang Penampilan Fisik Wanita pada Masa Remaja*. (Journal For Gender Studies, Vol. 4 No.2, Desember 2012), h 7

¹¹ Sunaryo, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta: EGC,2004), h 98

Gambar 2.1. Proses Terjadinya Persep



Persepsi merupakan suatu proses yang didahului pengindraan, yaitu dengan diterimanya stimulus oleh reseptor, diteruskan ke otak atau pusat saraf yang diorganisasikan dan diinterpretasikan sebagai proses psikologis. Akhirnya individu menyadari tentang apa yang dilihat dan didengarkan.¹²

Syarat terjadinya persepsi:

- a. Adanya objek: objek > stimulus > alat indra (reseptor). Stimulus berasal dari luar individu (langsung mengenai alat indra/reseptor) dan dari dalam diri individu (langsung mengenai saraf sensoris yang bekerja sebagai reseptor).
- b. Adanya perhatian sebagai langkah pertama untuk mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indra sebagai reseptor penerima stimulus.
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak (pusat saraf atau pusat kesadaran). Dari otak dibawa melalui saraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respons.

¹² Sunaryo, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), h 97

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik. Seseorang belum tentu mempunyai persepsi yang sama tentang suatu objek yang sama. Perbedaan ini ditentukan bukan hanya pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang keadaan stimulus itu. Latar belakang yang dimaksud mencakup pengalaman-pengalaman sensoris, perasaan saat terjadinya suatu peristiwa, prasangka, keinginan, sikap, dan tujuan.¹³

Persepsi dipengaruhi faktor-faktor yaitu:

- a. Ciri khas objek stimulus yang memberikan nilai bagi orang yang mempersiapkannya dan seberapa jauh objek tertentu dapat menyenangkan bagi seseorang.
- b. Faktor-faktor pribadi termasuk di dalamnya ciri khas individu, seperti taraf kecerdasan, minat, emosional dan lain sebagainya.
- c. Faktor pengaruh kelompok, artinya respon orang lain di lingkungannya dapat memberikan arah kesuatu tingkah laku.
- d. Faktor perbedaan latar belakang tingkah laku kultural (kebiasaan)

¹³ Muhammad Iqbal Anshari, *Hubungan antara Persepsi Peserta Diklat terhadap Penyelenggaraan Program Pendidikan dan Pelatihan Dasar Komputer dengan Motivasi Belajar*. (Depok: Universitas Pendidikan Indonesia. 2013), h 17

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu

1. Objek yang dipersiapkan Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersiapkannya tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf yang bekerja sebagai reseptor.
2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
3. Perhatian Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

- a. Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :
 1. Fisiologis merupakan informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk

mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

2. Perhatian merupakan peristiwa ketika individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
3. Minat merupakan persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
4. Kebutuhan yang searah merupakan bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
5. Pengalaman dan ingatan dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
6. Suasana hati merupakan suatu keadaan ketika emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

b. Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya.

Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

1. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
2. Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.
3. Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
4. Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.¹⁴

¹⁴ Fatimah Saguni, *Persepsi tentang Penampilan Fisik Wanita pada Masa Remaja.* (Journal For Gender Studies, Vol. 4 No.2, Desember 2012), h 7

Faktor – faktor yang berperan dalam persepsi adalah:

- a. Objek yang dipersepsi Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat dari dalam individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebgai stimulus datang dari luar individu.
- b. Alat indera atau reseptor Alat indera merupakan alat untuk menerima stimulus, yang terdiri dari syaraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai alat untuk mengadakan respon yang diperlukan syaraf motoris.
- c. Perhatian Perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa adanya perhatian tidak akan terjadi persepsi.¹⁵

B. Tinjauan SKTB

SKTB adalah kebijakan program pendidikan Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa yang berupaya memberikan pelayanan pendidikan secara optimal kepada peserta didik melalui strategi penuntasan semua tagihan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran secara berkelanjutan dengan berdasar kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Perda Gowa Nomor 10 Tahun 2013).

¹⁵ Fatimah Saguni, *Persepsi tentang Penampilan Fisik Wanita pada Masa Remaja.* (Journal For Gender Studies, Vol. 4 No.2, Desember 2012), h 9

SKTB berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan yang hendak dicapai dengan SKTB adalah memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal pada anak didik, agar dapat belajar secara optimal dalam menuntaskan semua tagihan kompetensi pada seluruh mata pelajaran di setiap satuan pendidikan dan membantu memfasilitasi pengembangan potensi anak didik secara utuh (kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan kinestetik) sejak awal agar terbentuk kepribadian yang utuh.

Ruang lingkup Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan meliputi:

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran SKTB menekankan pada proses pembelajaran untuk membantu peserta didik belajar dalam kondisi psikologis yang positif, percaya diri, jujur dan mampu mengembangkan kreatifitas

b. Model Manajemen Sekolah

Model manajemen sekolah system SKTB meliputi rencana kerja sekolah (RKS), pengelolaan keuangan sekolah, kkegiatan produksi dan jasa sekolah, pengelolaan kuriikulum, sepervisi akademik, pengelolaan peserta didik, pengelolaan sarana dan prasarana sekolah, pembinaan tenaga administrasi sekolah, pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan, teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan monitoring evaluasi.¹⁶

¹⁶Undang-Undang Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 10 Tahun 2010

Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) merupakan suatu kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Gowa, menurut Perda Kabupaten Gowa Nomor 10 Tahun 2010 menyatakan bahwa Hak dan Kewajiban Pemerintah dalam pelaksanaan SKTB meliputi:

1. Pemerintah daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu dan mengawasi penyelenggaraan SKTB.
2. Pemerintah daerah sesuai kewenangannya berhak dan berkewajiban mengatur, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi setiap penyelenggaraan pendidikan.
3. Dalam penyelenggaraan pendidikan yang diprogramkan oleh pemerintah wajib diketahui dan mendapat persetujuan.
4. Dalam penyelenggaraan SKTB Pemerintah daerah membentuk dan/atau menunjuk suatu lembaga untuk peningkatan mutu pendidikan dan evaluasi mutu pendidikan.
5. Pemerintah daerah wajib menyediakan dana untuk penyelenggaraan SKTB.¹⁷

Selain Pemerintah yang memiliki hak dan kewajiban, peserta didik juga memiliki hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban peserta didik meliputi:

- a. Mendapatkan pelayanan pendidikan secara maksimal agar dapat belajar secara optimal dalam menuntaskan semua tagihan kompetensi pada seluruh mata pelajaran disetiap satuan pendidikan.

¹⁷ Undang-Undang Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 10 Tahun 2010

- b. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar setiap peserta didik dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
- c. Seluruh peserta didik berkewajiban mengikuti seluruh proses pembelajaran dan menjaga norma-norma pendidikan.

Ada beberapa komponen dalam pelaksanaan Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan. Menurut Perda Kabupaten Gowa Nomor 10 Tahun 2010, Komponen Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan meliputi:

1. Deteksi Dini

Deteksi dini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru diawal pembelajaran setiap kali pertemuan dengan tujuan mendapatkan data dan informasi tentang minat, bakat, kompetensi dan kreatifitas setiap peserta didik terhadap setiap mata pelajaran.

2. Satuan Kredit Semester (SKS)

Satuan kredit semester merupakan system penyelenggaraan program pendidikan dimana peserta didik menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan.

3. Remedial atau Klinik Dini

Remedial atau klinik dini berfungsi memberikan bantuan pembelajaran secara berkesinambungan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai standar kompetensi, dan kompetensi dasar pada mata pelajaran tertentu dengan tujuan memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria dengan prosedur remedial atau klinik dini melalui pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan

media yang berbeda dan disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes pertanyaan, pemberian bimbingan secara khusus, pemberian tugas-tugas secara khusus, dan pemanfaatan tutor sebaya.

Keunggulan sistem SKTB sendiri yaitu peserta didik belajar selalu dalam kondisi psikologis yang positif, percaya diri, jujur dan mampu mengembangkan kreativitas karena nasib mereka tidak ditentukan oleh Ujian Nasional dan tes yang mengukur kemampuan sesaat dan setiap peserta didik terjamin mendapatkan haknya memperoleh pendidikan dasar 9 tahun.

SKTB ini menggunakan Sistem Promosi Otomatis (System Outomatic Promotion) yang merupakan sistem yang tidak mengenal tinggal kelas bagi para peserta didik yang tidak berhasil menuntaskan kompetensi sesuai alokasi waktu yang tersedia. SKTB terdapat pula yang dinamakan pembelajaran remedial, pembelajaran remedial yang dimaksud adalah beberapa kompetensi yang belum dituntaskan dapat diulang tanpa harus mengulang semua kompetensi yang telah dituntaskan.

Secara garis besar SKTB terbagi menjadi kelas tuntas berkelanjutan terbatas dan kelas tuntas berkelanjutan tidak terbatas.

a. SKTB Terbatas

SKTB terbatas yaitu dilakukan dimana setiap standar kompetensi yang kemudian mempunyai beberapa kompetensi dasar, ketika guru telah mengajarkan kompetensi dasar 1 kemudian melakukan evaluasi dengan syarat tuntas yaitu Kriteria Tuntas Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) akan memperoleh peserta didik yang tuntas dan

kelompok peserta didik yang tidak tuntas . Kelompok peserta didik yang tuntas kemudian diberikan pengayaan (*enrichment*) sambil menunggu kelompok lain menuntaskan pemebelajaranya. Bagi kelompok yang tidak tuntas diberikan pengulangan (*remedial*) setelah itu dilakukan evaluasi sampai semua kelompok yang tadinya tidak tuntas dapat menuntaskan kompetensi dasar tersebut. Setelah semuanya telah tuntas barulah dilanjutkan ke kompetensi selanjutnya.

b. SKTB Tidak Terbatas

SKTB tidak terbatas adalah setelah peserta didik mempelajari suatu kompetensi kemudian dilakukan evaluasi. Ketika peserta didik telah melakukan evaluasi kemudian terdapat dua kelompok ada yang tuntas dan ada yang tidak tuntas. Maka kelompok yang telah berhasil tuntas dapat segera melanjutkan ke kompetensi berikutnya tanpa harus menunggu kelompok belum tuntas, sedangkan kelompok yang belum tuntas diberikan pengulangan (*remedial*) kemudian dilakukan evaluasi sampai mendapatkan ketuntasan , kemudian barulah dapat melanjutkan ke kompetensi berikutnya. Sehingga bagi kelompok peserta didik yang dapat tuntas dengan cepat tidak terhambat oleh kelompok yang belum tuntas.

Secara operasional pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan adalah setiap peserta didik.

1. Tuntas menyelesaikan kompetensi dasar sebagaimana dinyatakan dalam indikator.
2. Tuntas menyelesaikan suatu mata pelajaran sesuai persyaratan yang dinyatakan dalam Kriteria Tuntas Minimal (KKM).

3. Tuntas menyelesaikan mata pelajaran satu semester berdasarkan beban SKS.
4. Tuntas menyelesaikan pembelajaran seluruh mata pelajaran pada kelas yang diikuti.
5. Berkelanjutan mengikuti pelajaran pada kelas berikutnya walaupun ada mata pelajaran yang memenuhi KKM. Peserta didik tidak tinggal kelas dan mengulang seluruh mata pelajaran di kelas tersebut, tetapi menyelesaikan ketuntasan pada mata pelajaran yang belum memenuhi KKM pada waktu belajar dikels berikutnya.
6. Berkelanjutan mengikuti pendidikan pada satuan pendidikan di atasnya (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK) tanpa ada mata pelajaran di kelas terakhir yang tidak tuntas.¹⁸



¹⁸ Ayatollah Hidayat dan Ulfa Tenri Batari, Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2014), h 15

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yakni sesuatu yang apa adanya tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna secara naratif.¹

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, fenomena, dan peristiwa-peristiwa. Disisi lain dalam sudut pandang penelitian kualitatif tidak ada yang disebut populasi melainkan pada oleh *Spradley* dinamakan *social situation* atau situasi sosial, yang terdiri dari tiga elemen yaitu: Tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial yang dimaksud, dapat dinyatakan sebagai obyek/subyek penelitian yang ingin difahami secara mendalam.²

Penelitian ini dikumpulkan data deskriptif berupa persepsi guru mata pelajaran fisika terhadap system program kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) yang

¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R & D*, Cet. XVII, (Bandung: Alfabeta, 2013.) h 1

² Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R & D*, Cet. XVII, (Bandung: Alfabeta, 2013.) h 297

sesuai dengan realitas dan fakta yang ada. Data tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada peneliti tentang keadaan yang terjadi dilapangan. Hal ini sesuai dengan pandangan Moleong yang menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian berdasarkan fakta di lapangan. Dengan menggunakan metode kualitatif ini, realitas dan fenomena mengenai persepsi guru dan peserta didik akan dipandang sebagai suatu hasil konstruksi pemikiran yang dinamis dan penuh makna.³

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk melihat dan mengamati segala persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari seperti persoalan teologi, pendidikan, maupun sosial kemasyarakatan. Pendekatan kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologis melalui wawancara dari berbagai informan-informan tentang fenomena yang sedang diteliti.⁴

Fenomenologi melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya secara perspektif partisipan, karena terdapat banyak cara yang berbeada untuk menginterpretasikan pengalaman yang sama, bervariasi dan kompleks dari sejumlah data.⁵

³ Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.) h 6

⁴ Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif Cet. VIII*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.) h 143

⁵ Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data Cet.IV* . (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014). h 22

Fenomena adalah gejala dalam situasi alaminya yang kompleks yang hanya mungkin menjadi bagian dari kesadaran manusia secara komprehensif dan ketika telah direduksi ke dalam suatu parameter akan terdefinisikan sebagai fakta. Fenomenologi yang dimaksud peneliti yakni sebuah usaha mencari atau menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan pandangan seorang guru terhadap system kelas tuntas berkelanjutan SMAN di Kecamatan berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan.⁶

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang sejalan dengan fokus penelitian mengenai persepsi guru terhadap program yang akan diteliti. Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman manusia dan bagaimana manusia menginterpretasikan pengalamannya. Metode dalam fenomenologis ini menekankan kepada bagaimana seseorang memaknai pengalamannya. Istilah fenomenologis sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti khusus istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang.⁷

⁶ Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer Cet. I.* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010). h 20

⁷ Jailani, M. Ragam. *Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus).* (Jurnal Edu-Bio, Volume 3, 2013). h 42-43

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri yang berada di Kecamatan Somba Opu, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan, yaitu di SMA Negeri 10 Gowa dan SMA Negeri 14 Gowa.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti sebagai instrumen juga perlu “divalidasi” seberapa jauh kesiapannya dalam melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.⁸

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu pedoman wawancara meliputi wawancara dengan informan yang mengetahui fenomena yang ingin diteliti dan dokumentasi dalam bentuk foto-foto serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan apa yang menjadi fokus penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan guru mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengetahui proses pelaksanaan dan hambatan pelaksanaan metode motivasi behavioristik. Sedangkan Adalah metode pengumpulan data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, *file documenter*, *file recorder* dan data lain yang relevan dengan penelitian.

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2012). h 398-399

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci dalam menjalankan penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, peneliti sekaligus merupakan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Sehingga dapat dipahami bahwa keberhasilan sebuah penelitian khususnya penelitian kualitatif bergantung pada peneliti itu sendiri, karena peneliti adalah instrumen kunci dalam proses penelitian. Akan tetapi untuk menunjang arah pengungkapan data penelitian di lapangan, peneliti diperkuat oleh instrumen pendukung seperti dokumen dan lain-lain.⁹

E. Sampel Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi untuk menggambarkan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih terfokus kepada perolehan pemahaman tentang makna terhadap fenomena yang terjadi. Dari tujuan penelitian kualitatif tersebut, maka dalam prosedur sampling yang terpenting bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling* berupa sampling teori atau konsep yaitu strategi purposive sampling yang dilakukan dengan cara peneliti mengambil sampel

⁹ Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). h 168

beberapa individu atau tempat sebagai metode untuk dapat membantu peneliti menghasilkan atau menemukan suatu teori atau konsep tertentu dalam teori.¹⁰

Sampel yang ambil dalam penelitian ini yakni semua guru mata pelajaran Fisika SMA Negeri di Kecamatan Somba Opu ditanyakan tentang pandangan dan hambatan yang dialami dalam menjalankan program kelas tuntas berkelanjutan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara kualitatif dilakukan terhadap sumber data yaitu orang-orang yang dipilih yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian adalah: orang-orang yang telah mengalami fenomena yang menjadi fokus penelitian, bersedia berpartisipasi dalam proses wawancara, dan memperbolehkan merekam ketika pelaksanaan wawancara.¹¹

Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur (*semi structure interview*). Dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.¹²

¹⁰ Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. (California: Sage Publication. 1998). h 410

¹¹ Hamid Darmadi, *Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen*. (Margoyoso Pati Jawa Tengah. Jurnal pendidikan Vokasi, Vol.3, Nomor 2, Juni 2013), h 146

¹² Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2012).h 413

Subjek yang diwawancarai yakni Guru mata pelajaran Fisika SMA Negeri di Kecamatan Somba Opu. Wawancara dilakukan secara individu dengan durasi 15 menit sampai 30 menit dan. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan para informan diperkuat dengan pedoman wawancara dan beberapa perangkat tambahan seperti; buku catatan dan recorder dengan pertimbangan penggunaan perangkat bantu tersebut dapat menguatkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam proses penelitian.

2. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, seperti bukubuku, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, maupun data lain yang relevan dengan penelitian. Selain dari itu, ada juga yang mengartikan bahwa penggunaan metode dokumentasi, yaitu mencari informasi data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, surat kabar, notulen rapat, maupun dari suatu agenda.¹³

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara, bahkan penggunaan dokumentasi dalam suatu penelitian dapat menguatkan hasil wawancara sehingga lebih kredibel/dapat dipercaya. Sehingga, penulis mengumpulkan data dengan jalan mencatat atau mengambil dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, dokumentasi peneliti

¹³ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).h 231

digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insan (bukan manusia) artinya bukan benda hidup tetapi bendamati yang diamati. Penggunaan dokumen dalam penelitian ini, di arahkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai suasana ketika program peningkatan kompetensi jurusan pendidikan fisika sedang berlangsung serta catatan-catatan yang berkaitan dengan program tersebut.

G. Rencana Pengujian Keabsahan Data

Setiap penelitian membutuhkan uji keabsahan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya agar data yang didapat dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitiannya, sedangkan dalam penelitian kualitatif, yang diuji adalah datanya.

Beberapa cara untuk melakukan uji kredibilitas data, diantaranya perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara:

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan

dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya, dalam penelitian ini peneliti ingin menguji kredibilitas data tentang kompetensi kepribadian yang berhubungan dengan program kantin jujur, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke mahasiswa-mahasiswa yang sering berbelanja di kantin jujur sebagai informan kunci dengan ketua jurusan dan sekretaris jurusan pendidikan fisika sebagai informan pendukung. Demikian pula untuk aspek lainnya, dilakukan uji keabsahan data menggunakan cara triangulasi sumber.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan bahan referensi berupa rekaman wawancara yang merupakan hasil pengumpulan data dengan wawancara antara peneliti dengan informan.

3. Mengadakan *Member Check*

Member check, yaitu pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para informan berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya.¹⁴

¹⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2012).h 460-467

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.¹⁵

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.¹⁶

Aktivitas dalam analisis data ada tiga, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Tahap reduksi data, peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Setelah semua data yang telah terkumpul melalui wawancara dan dokumentasi, maka perlu difokuskan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

¹⁵ Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data Cet.IV*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014).h 85

¹⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2012.h 430

2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka langkah selanjutnya setelah direduksi dalam penelitian ini adalah mendisplaykan data, yaitu membuat uraian yang bersifat naratif, sehingga dapat diketahui rencana kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami dari data tersebut. Rencana kerja tersebut bisa berupa mencari pola-pola data yang dapat mendukung penelitian tersebut.

3. Konklusif (Pendarikan kesimpulan)

Data yang sudah disajikan dan kemudian dianalisis dengan jelas yang berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dilapangan. Sehingga dapat menarik kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembalike lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁷



¹⁷ Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif Cet. VIII.* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014).h 85

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi yang di gunakan sebagai tempat penelitian adalah semua sekolah negeri tingkat lanjutan menengah atas yang berada dalam ruang lingkup Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa . Dalam hal ini ada tiga sekolah menengah atas berstatus negeri yang berada dalam ruang lingkup Kecamatan Somba Opu, yaitu SMAN 10 Gowa dan SMAN 14 Gowa.

1. Deskripsi Tempat Penelitian secara umum

Lokasi penelitian merupakan tempat ospek yang ingin diteliti itu berada, dalam hal ini adalah program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) yang merupakan suatu program dalam sistem pendidikan yang hanya ada di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Dan pada kesempatan ini, peneliti hanya mengambil lokasi penelitian di salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa tepatnya di Kecamatan Somba Opu. Kecamatan Somba Opu merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa dan merupakan Kecamatan yang menjadi ibu kota dari Kabupaten Gowa. Kecamatan dengan luas wilayah 28,09 km² ini yang terdiri dari 14 kelurahan dengan jumlah penduduk kurang lebih 130.287 jiwa pada tahun 2010 berbatasan langsung dengan kota Makassar disebelah utara, berbatasan dengan Kecamatan Pallangga dan Kabupaten Takalar disebelah Selatan, Kecamatan

Bontomarannu disebelah timur serta berbatasan langsung dengan Kecamatan Pallangga dan Kota Makassar disebelah barat.

2. Deskripsi lokasi penelitian secara khusus

a. Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Gowa

SMAN 10 Gowa atau yang dulunya lebih dikenal dengan nama SMAN 2 Sungguminasa merupakan suatu lembaga pendidikan tingkat lanjutan menengah atas berstatus negeri yang terletak di JL. Mustafa DG. Bunga, BTN Samata Indah Kelurahan Romangpolong, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah dengan luas 10.000 m² merupakan sekolah yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Republik Indonesia dan telah mendapat akreditasi B. Sekolah dengan jumlah peserta didik kurang lebih 649 peserta didik yang terdiri dari 271 peserta didik laki-laki dan 378 peserta didik perempuan. Sedangkan untuk jumlah guru di sekolah ini terdiri dari 36 tenaga pendidik dan dua diantaranya merupakan guru mata pelajaran fisika di sekolah ini.

b. Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Gowa

SMAN 14 Gowa atau yang juga dikenal dengan nama SMAN 3 Sungguminasa merupakan suatu lembaga pendidikan dibawah naungan Dinas pendidikan Republik Indonesia dan telah mendapat akreditasi B. Sekolah dengan status negeri ini terletak di JL. Poros Malino Km 2, Batangkaluku, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini merupakan sekolah dengan jumlah peserta didik sebanyak 826 orang, dimana terdiri dari 335 peserta didik laki-laki dan 491 peserta didik perempuan, Sekolah dengan luas 8.083

m² ini memiliki tenaga pendidik sebanyak 40 orang dan 4 diantaranya merupakan guru mata pelajaran fisika disekolah ini.

Pentingnya sebuah inovasi kebijakan pendidikan dalam suatu daerah menghadapi perkembangan zaman di era globalisasi ini. Bupati Gowa Ichsan Yasin Limpo (2005-2015) melalui Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga mengeluarkan kebijakan System Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB). SKTB disosialisasikan pada tahun 2011 dimana pelaksanaannya pada tahun 2012 dan pada 2013 dilaksanakan secara keseluruhan pada semua tingkatan sekolah SD, SMP dan SMA/SMK di Kabupaten Gowa. Sebagai langkah awal, SKTB dijalankan di beberapa sekolah percontohan tepatnya 50 sekolah untuk tingkatan SD, SMP dan SMA/SMK di Kabupaten Gowa. Kebijakan ini diambil berdasarkan pertimbangan untuk memajukan kualitas pendidikan dan memenuhi hak masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Kini dibawah kepemimpinan Adnan Purictha Ichsan Yasin Limpo pelaksanaannya telah merata disetiap tingkatan pendidikan dasar, mulai SD, SMP, hingga SMA/SMK di Kabupaten Gowa.

SKTB adalah Sebuah kebijakan yang ditempuh Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan yang menekankan pada pelayanan pendidikan secara komprehensif dan tuntas peserta didik, menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam belajar, memberikan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal, khusus peserta didik di kabupaten Gowa. Kebijakan tersebut ditempuh karena pemerintah daerah Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan menyadari bahwa system pendidikan, terutama pendidikan

dasar adalah pondasi dari semua jenjang pendidikan yang ada, yang tersebar dari kota hingga pelosok desa terpencil seharusnya memiliki kekuatan dalam mengembangkan berbagai aspek kemampuan diri peserta didik untuk hidup sebagian anggota masyarakat yang produktif. Juga disadari bahwa pendidikan dasar merupakan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke jenjang pendidikan selanjutnya dan mengembangkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya.

Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan yang selanjutnya disingkat SKTB adalah kebijakan program pendidikan pemerintah Daerah Kabupaten Gowa yang berupaya memberikan pelayanan pendidikan secara optimal kepada peserta didik melalui strategi penuntasan semua tagihan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran secara berkelanjutan.¹

Ketuntasan yang dimaksud pada Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) adalah menyelesaikan semua tagihan standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran sebagaimana yang dinyatakan dalam indikator pada setiap semester. Sedangkan berkelanjutan dimaksudkan agar peserta didik berhak mengikuti pelajaran atau mengambil kompetensi dasar tertentu pada kelas berikutnya walaupun terdapat kompetensi dasar yang belum ditutaskan atau belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal.

SKTB berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan yang hendak dicapai dengan SKTB adalah memberikan pelayanan

¹ Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 10 Tahun 2013 tentang *Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB)*

pendidikan secara maksimal pada anak didik, agar dapat belajar secara optimal dalam menuntaskan semua tagihan kompetensi pada seluruh mata pelajaran di setiap satuan pendidikan dan membantu memfasilitasi pengembangan potensi anak didik secara utuh (kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan kinestetik) sejak awal agar terbentuk kepribadian yang utuh. Keunggulan sistem SKTB sendiri yaitu peserta didik belajar selalu dalam kondisi psikologis yang positif, percaya diri, jujur dan mampu mengembangkan kreativitas karena nasib mereka tidak ditentukan oleh Ujian Nasional dan tes yang mengukur kemampuan sesaat dan setiap peserta didik terjamin mendapatkan haknya memperoleh pendidikan dasar 9 tahun, selain itu peserta didik dapat lebih cepat menyelesaikan sistem kredit semester sehingga biaya yang dikeluarkan orangtua untuk keperluan pribadi dapat hemat.

B. Persepsi Guru Mata Pelajaran Fisika terhadap Sistem Kelas Tuntas

Berkelanjutan dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan pada SMAN di Kecamatan Somba Opu

Sistem kelas tuntas berkelanjutan yang selanjutnya disingkat SKTB adalah kebijakan program pendidikan Pemerintah daerah Kabupaten Gowa yang berupaya memberikan pelayanan pendidikan secara optimal kepada peserta didik melalui strategi penuntasan semua tagihan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran secara berkelanjutan.²

² Undang-Undang Peraturan Daerah Kabupaten Gowa No.10 Tahun 2013 Tentang Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan

Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan atau dikenal dengan nama SKTB ini merupakan suatu program yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Gowa dalam lingkup pendidikan untuk meningkatkan kemajuan di Kabupaten Gowa khususnya pada bidang pendidikan. Dengan adanya program SKTB ini tidak akan ada lagi istilah tinggal kelas bagi para peserta didik yang bernaung di wilayah pendidikan Kabupaten Gowa. Jadi setiap peserta didik berhak lanjut atau naik ke jenjang berikutnya walaupun pada dasarnya peserta didik tersebut belum bisa naik kelas dikarenakan belum menuntaskan kompetensi yang harus di penuhi. Tapi dengan adanya kebijakan SKTB ini maka peserta didik tetap akan lanjut ke jenjang berikutnya.

Sistem kelas tuntas berkelanjutan yang diprogramkan pemerintah daerah Kabupaten Gowa berdampak pada tidak akan ada peserta didik yang tinggal kelas karena setiap peserta didik harus melanjutkan semua kompetensi di tahun tertentu. Adapun jika terdapat peserta didik yang tidak tuntas atau belum lulus dalam kompetensi di kelas tertentu maka kompetensi tersebut akan dilanjutkan di kelas berikutnya ditambah dengan kompetensi di kelas selanjutnya. Hal ini berdasarkan pada wawancara yang dilakukan dengan guru yang mengatakan bahwa :

“Sudah tidak ada peserta didik yang tinggal kelas, jadi dengan sendirinya anak itu naik kejenjang yang lebih ketika dia sudah tahun kedua berarti dia sudah naik kelas dua, itu sisi positifnya”.³

Hal ini sesuai dengan Perda Kab. Gowa No.10 Tahun 2013 pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 10 dan Ayat 11, yaitu

“Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan yang selanjutnya disingkat SKTB adalah kebijakan program pendidikan Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa yang berupaya memberikan pelayanan pendidikan secara optimal kepada peserta

³ Dra. Hasnia, M.Pd, Guru Mata Pelajaran Fisika Kelas XI, XII SMAN 10 Gowa, Wawancara, Gowa 28 Mei 2018

didik melalui strategi penuntasan semua tagihan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran secara berkelanjutan” .

“Sistem Promosi Otomatis (*System Automatic Promotion*) adalah merupakan sistem yang tidak mengenal tinggal kelas bagi peserta didik yang tidak berhasil menuntaskan kompetensi sesuai alokasi waktu yang tersedia” .⁴

Penerapan program SKTB selain memberikan dampak yang baik bagi peserta didik karena tidak adanya sistem tinggal kelas, namun dilain sisi program ini juga ternyata membawa dampak yang lain, menurut guru fisika di Kabupaten Gowa kebijakan SKTB ini dapat menyebabkan peserta didik menjadi malas untuk belajar khususnya mata pelajaran fisika karena tidak adanya sistem tinggal kelas sehingga peserta didik menganggap santai untuk belajar dan menuntaskan kompetesinya, hal ini berdasarkan pada wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran fisika yang mengatakan bahwa :

“Sisi negatif dari program SKTB itu biasanya anak-anak terlena dengan mata pelajaran yang semestinya harus tuntas sementara mereka berpendapat tetap naik kelas dengan sendirinya naik kelas, akhirnya dia terlena dengan itu pelajaran lalu yang semestinya sudah berjenjang ke jenjang selanjutnya sudah tidak dihiraukan lagi”⁵

Kemudian didukung dari hasil wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa :

“Sebenarnya ini suatu sistem yang baik untuk terobosan dibidang pendidikan di Kabupaten Gowa, tetapi yang menjadi masalah disini justru dengan adanya sistem ini juga menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk semakin malas belajar, karena para peserta didik beranggapan meskipun kita tidak belajar kita akan tetap naik kelas”⁶

Kemudian didukung dari hasil wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa :

⁴ Undang-Undang Peraturan Daerah Kabupaten Gowa No.10 Tahun 2013 Tentang Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan

⁵ Dra. Hasnia, M.Pd, Guru Mata Pelajaran Fisika Kelas XI, XII SMAN 10 Gowa, Wawancara, Gowa 28 Mei 2018

⁶ Sriwahyuni, S.Pd, Guru Mata Pelajaran Fisika Kelas X SMAN 10 Gowa, Wawancara, Gowa 28 Mei 2018

“Justru dengan adanya program SKTB ini membuat anak-anak jadi malas belajar. Menurut saya seperti itu. Karna sudah tidak ada efek jerah, sebenarnya mereka takut akan tinggal kelas, karena mereka takut tinggal kelas maka anak-anak berusaha menuntaskan nilai-nilainya, tapi karena adanya program SKTB mereka tetap santai karena mereka beranggapan kita akan tetap naik kelas. Pada dasarnya yang paling ditakuti anak-anak adalah tinggal kelas itu, tapi karena adana SKTB peserta didik sudah tidak takut dengan gurunya, nilai-nilainya juga tidak jadi permasalahan, karena paa dasarnya yang mereka takut itu adalah mengulang satu tahun lagi. Tapi karena dengan adanya SKTB yang sudah tidak mengenal tinggal kelas maka tidak ada efek jerah bagi anak-anak”.⁷

Tinggal kelas bagi guru merupakan bentuk penguatan negatif yang dapat dijadikan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Karena dengan adanya sistem tinggal kelas bagi peserta didik yang tidak menuntaskan seluruh kompetensinya dalam waktu yang telah ditentukan, maka dengan sendirinya itu dapat dijadikan suatu alat yang ampuh bagi guru untuk memancing dan memacu semangat belajar peserta didik untuk menuntaskan semua kompetensinya. Kemudian sebaliknya, justru dengan adanya program SKTB ini dapat menurunkan dan melemahkan bahkan dapat menghilangkan motivasi atau gairah belajar peserta didik apalagi untuk mata pelajaran fisika, karena dengan adanya SKTB ini yang dulunya digunakan oleh guru-guru sebagai pemantik semangat belajar peserta didik kini sudah tidak berlaku lagi dengan adanya SKTB ini, sehingga dengan sendirinya peserta didik menjadi malas untuk belajar karena mereka beranggapan buat apa kita susah-susah untuk belajar sementara yang tidak belajar pun tetap naik kelas. Sehingga dapat dikatan bahwa program SKTB ini dapat meghilangkan bentuk penguatan tersebut dan dapat menyebabkan peserta didik menjadi malas belajar,

⁷ Andi Erna,S.Pd, Guru Mata Pelajaran Fisika Kelas XI SMAN 14 Gowa, Wawancara, Gowa 26 Mei 2018

karena mereka menganggap bahwa hasil belajar tidak menjadi penentu untuk menyelesaikan studi di jenjang sekolah.

Selain dari kurangnya motivasi belajar dari peserta didik, kurangnya juga pengetahuan di kalangan masyarakat utamanya kalangan orang tua peserta didik mengenai program SKTB ini, membuat para orang tua juga tidak terlalu menekankan nilai kepada anak-anaknya, bahkan karena kurangnya perhatian dari orang tua para peserta didik seandainya dalam belajar. Sehingga para peserta didik tidak terlalu terbebani untuk menyelesaikan semua kewajiban kompetensi yang harus dia tuntaskan. Kemudian pada saat program SKTB ini berjalan, pada saat itu juga di Kabupaten Gowa juga berjalan program sekolah gratis untuk para anak-anak yang duduk di bangku pendidikan hingga kejenjang sekolah menengah atas. Jadi pada waktu berjalan dua program pendidikan yang berjalan beriringan dan saling bekesinambungan. Untuk masyarakat Kabupaten Gowa tentunya sangat diuntungkan dengan adanya program ini, anak-anak mereka dapat bersekolah dan terus melanjutkan pendidikannya hingga kejenjang sekolah menengah atas tanpa harus memikirkan biaya untuk sekolah dan juga tidak perlu takut untuk tinggal kelas apa bila ada salah syarat kompetensinya tidak dapat dituntaskan dalam alokasi waktu yang sudah ditentukan.

Seperti halnya dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang lain, sebelum suatu kebijakan diterapkan biasanya ada sosialisasi atau pengenalan tentang kebijakan yang akan di berlakukan di masyarakat agar supaya pada saat kebijakan tersebut berjalan masyarakat tidak terkejut dengan adanya kebijakan tersebut, begitu

pun dengan kebijakan SKTB ini. Sebelum program SKTB dilaksanakan di sekolah, dari pihak perda Kabupaten Gowa sebelumnya telah membuat kegiatan dalam bentuk pelatihan untuk pengenalan program SKTB tersebut yang diikuti oleh guru. Hal ini berdasarkan pada wawancara yang dilakukan dengan guru yang mengatakan bahwa :

“iya, sebelumnya memang pernah diadakan pelatihan”.⁸

Kemudian didukung dari hasil wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa :

“Iya ada, sebelum program dijalankan diadakan terlebih dahulu pelatihan SKTB”.⁹

Kemudian didukung juga dari hasil wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa:

“ada pelatihan, tapi saya tidak ikut”.¹⁰

Kemudian diperkuat dengan penetapan Peraturan Daerah Kabupaten Gowa:

“Pemerintah Daerah berhak mengarahkan membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan”.¹¹

Umumnya pelaksanaan suatu kebijakan atau program dari pemerintah tetap akan berada dalam pengawasan pemerintah daerah, begitupun dengan pelaksanaan kebijakan SKTB yang selalu dipantau dan diawasi pelaksanaannya oleh pemerintah

⁸ Dra. Hasnia, S.Pd, Guru Mata Pelajaran Fisika Kelas XI, XII SMAN 10 Gowa, Wawancara, Gowa 28 Mei 2018

⁹ Sriwahyuni, S.Pd, Guru Mata Pelajaran Fisika Kelas X SMAN 10 Gowa, Wawancara, Gowa 28 Mei 2018

¹⁰ Andi Erna, S.Pd, Guru Mata Pelajaran Fisika Kelas XI SMAN 14 Gowa, Wawancara, Gowa 26 Mei 2018

¹¹ *Undang-Undang Peraturan Daerah Kabupaten Gowa No.10 Tahun 2013 Tentang Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan*

Kab. Gowa, hal ini berdasarkan pada wawancara yang dilakukan dengan guru yang mengatakan bahwa:

“iya sepertinya pernah, tapi karena waktu itu saya belum defenitif di tempat ini”¹²

Kemudian didukung dengan ketetapan Peraturan daerah Kabupaten Gowa :

“Pemerintah Daerah berhak mengarahkan membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan”.¹³

Menjalankan suatu program atau kebijakan akan selalu ada evaluasi program apakah program yang sudah di rancang dan dijalankan sudah sesuai dengan visi atau tujuan awal di rancang dan dijalkannya program ataukah ada yang mesti di revisi baik di tambah ataupun dikurangi dari program tersebut. Begitupun dengan program SKTB, evaluasi program tetap dijalankan sesuai dengan penjelasan dari guru yang menjadi narasumber, beliau mengatakan bahwa:

“Mengenai pelaksanaan evaluasinya itu dilaksanakan diakhir semester, di ujian nasional di lihat. Dilihat berapa persen yang lulus diperguruan tinggi, berapa persen yang lulus bebas tes, berapa persen yang lulus diperguruan tinggi negeri, berapa persen yang lulus, kan kita dulu kan dimintaki data kan, waktu itu kita masih bernaung di pemma kita dimintaki data berapa persen peserta didiknya yang lolos, berapa persen yang tidak tuntas, itukan ada laporan bulanan kan kita laporkan berapa yang lolos dan berapa yang tidak tuntas.”¹⁴

Hal ini didukung oleh pernyataan guru yang berpendapat:

¹² Andi Erna, S.Pd, Guru Mata Pelajaran Fisika Kelas XI SMAN 14 Gowa, Wawancara, Gowa 26 Mei 2018

¹³ *Undang-Undang Peraturan Daerah Kabupaten Gowa No.10 Tahun 2013 Tentang Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan*

¹⁴ Dra. Hasnia, M.Pd, Guru Mata Pelajaran Fisika Kelas XI, XII SMAN 10 Gowa, Wawancara, Gowa 28 Mei 2018

“Pelaksanaan evaluasinya itu biasa dilaksanakan di akhir pembelajaran, setiap bulan juga kan ada laporan bulanan, kemudian kadang juga ada evaluasi dari pemerintah berapa peserta didik yang lulus, berapa persen yang lulus di perguruan tinggi dan sebagainya”¹⁵

Kemudian hal serupa di utarakan oleh guru pada saat kami meminta informasi kepada beliau,

“iya ada. Iya disupervisi satu-satu, berkas-berkas, penilaian dan lain sebagainya.”¹⁶

Hal tersebut diperkuat sesuai dengan Perda Kabupaten Gowa:

“Pemerintah Daerah sesuai kewenangannya berhak dan berkewajiban mengatur, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi setiap penyelenggaraan pendidikan.”¹⁷

Selayaknya suatu program pemerintah adalah program atau kebijakan yang akan diterapkan pada suatu daerah adalah program yang bisa membawa masyarakat dilingkup pemerintahan daerah tersebut menjadi lebih baik dengan rancangan dan penerapan suatu program atau kebijakan. Hal tersebut juga yang diusahakan oleh pemerintah Kabupaten Gowa dengan mengeluarkan program atau kebijakan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan di bidang pendidikan. Suatu sistem atau program dimana semua anak-anak berhak mendapat pelayanan agar bisa menempu bangku pendidikan tanpa harus terhalangi lagi dengan segi finansial yang tidak memadai di keluarga peserta didik, selain itu peserta didik juga akan tetap melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi tanpa harus takut tinggal kelas karena peserta didik tidak menuntaskan kompetensi dalam waktu yang telah ditentukan. Dalam hal ini

¹⁵ Sriwahyuni, S.Pd, Guru Mata Pelajaran Fisika Kelas X SMAN 10 Gowa, Wawancara, Gowa 28 Mei 2018

¹⁶ Andi Erna, S.Pd, Guru Mata Pelajaran Fisika Kelas XI SMAN 14 Gowa, Wawancara, Gowa 26 Mei 2018

¹⁷ Undang-Undang Peraturan Daerah Kabupaten Gowa No.10 Tahun 2013 Tentang Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan

pemerintah Kabupaten Gowa sadar akan pentingnya memaksimalkan potensi dalam bidang pendidikan sehingga pemerintah Kabupaten Gowa memberikan pelayanan yang maksimal dalam bidang pendidikan, salah satunya dengan penerapan program siswa miskin dan program SKTB ini.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 10 Tahun 2013 pada BAB IV Pasal 8 Ayat 2 “*Pemerintah Daerah sesuai kewenangannya berhak dan berkewajiban mengatur, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi setiap penyelenggaraan pendidikan*”. Maka pemerintah Kabupaten Gowa mengusahakan memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan membuat program yang dapat meningkatkan masyarakat Kabupaten Gowa utamannya dalam bidang pendidikan. Dalam menjalankan sebuah program pemerintah memegang peran utama memberikan pelayanan dengan merencanakan, menerapkan dan mengawasi dalam menjalankan suatu program tersebut. begitupun dengan program SKTB di Kabupaten Gowa ini, pemerintah berkewenangan merencanakan dengan matang-matang sebelum menerapkan di masyarakat. Dan apabila program sudah dijalankan, pemerintah wajib untuk terus mengawasi dalam pelaksanaannya. Kemudian untuk mengetahui apakah suatu program berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan awal diterapkannya suatu program, maka hal yang paling penting dilakukan adalah evaluasi program. Pemerintah Kabupaten Gowa dalam penerapan program SKTB ini selalu mengadakan evaluasi setiap bulannya dengan memeriksa semua berkas-berkas, penilaian-penilaian dan berkas lainnya yang wajib dilengkapi oleh setiap guru dan sekolah yang berada di bawah ruang lingkup dinas pendidikan Kabupaten Gowa.

Evaluasi akan selalu dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten gowa dengan memeriksa data berapa persen peserta didik yang lulus dengan diberlakukannya program SKTB, pemerintah juga memeriksa berapa persen peserta didik lulusan sekolah tersebut dapat lulus di perguruan tinggi. Dengan adanya pengawasan dan evaluasi yang kontinu dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Gowa, maka program yang dilaksanakan dapat diketahui plus minus dari program tersebut dan meminimalkan hal yang kurang sesuai ditetapkan di tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya evaluasi ini juga dapat menjadi tolak ukur bagi pemerintah apakah penerapan program SKTB ini sudah sesuai dengan tujuan awal ditetapkannya program ini ataukah terdapat beberapa kekurangan yang mesti harus diperbaiki dan ditingkatkan atau bahkan dengan melakukan evaluasi ini pemerintah dapat memastikan apakah program ini bisa terus dipertahankan atau bahkan harus dihilangkan.

C. Hambatan Guru Mata Pelajaran Fisika dalam Penerapan Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan pada SMAN di Kecamatan Somba Opu.

Seperti halnya dengan yang lain, dalam menjalankan suatu program pasti tidak akan berjalan mulus sesuai dengan rencana awal di jalankannya suatu program. Akan selalu ada masalah dan hambatan-hambatan yang akan mengganjal suatu urusan, begitupun dalam penerapan program SKTB ini, dalam penerapannya di sekolah-sekolah banyak guru mendapat hambatan untuk menjalankannya secara mulus. Hambatan yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan program tersebut

adalah administrasi yang harus dilengkapi guru yang terlalu rumit menyebabkan guru sulit untuk memfokuskan diri dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Hal ini berdasarkan pada wawancara yang dilakukan dengan yang mengatakan bahwa :

“Terlalu banyak penilaian, banyak berkas, membuat kita tidak fokus dalam belajar dan hanya fokus pada administrasi-administrasi yang begitu rumit, karena pada dasarnya mengajar hanya transfer ilmu, bagaimana supaya peserta didik mengerti apa yang kita bicarakan di depan, kalau masalah pemberian nilai, sebenarnya pada saat kita mengajar kita sudah tahu bahwa yang ini mengerti, yang ini yang tidak, yang ini bisa dapat seratus, ini bisa 50 walaupun tidak ada sebenarnya pemberkasan yang begitu banyak kalau menurut saya, saya pribadi saat mengajar saya sudah mengetahui untuk masalah penilaian, karena itu tersimpan dalam kepala dan hati, ini yang pintar, ini yang baik, ini yang baik hatinya, ini yang baik sedikit, karena peserta didik ada yang baik hatinya, baik sedikit, baik sekali, kurang baik, dan itu dapat kita ketahui semua pada kita berkomunikasi dengan peserta didik, sebenarnya sederhana saja, tidak perlu sistem begitu rumit yang hanya membuat kita tidak fokus dalam menyampaikan pembelajaran, jangan sampai kita fokus dalam menyiapkan berkas administrasi justru peserta didik tidak memahami apa yang kita sampaikan karena pada saat bersamaan pikiran kita terbagi, kalau menurut saya seperti itu”¹⁸

Kemudian didukung dari hasil wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa :

“Kalau untuk hambatannya mungkin karena berkasnya, banyak berkas yang harus dilengkapi, terlalu banyak berkas yang harus disiapkan jadi kami para guru harus siapkan semua berkasnya sambil siap mengajar peserta didik juga, Tapi bagus sebenarnya untuk kelengkapan berkasnya, iya tapi begitu karena program baru jadi perlu penyesuaian.”¹⁹

Hambatan-hambatan yang di dapatkan para guru dalam penerapan program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan ini lebih mengarah ke banyaknya berkas-berkas

¹⁸ Andi Erna, S.Pd, Guru Mata Pelajaran Fisika Kelas XI SMAN 14 Gowa, Wawancara, Gowa 26 Mei 2018

¹⁹ Sriwahyuni, S.Pd, Guru Mata Pelajaran Fisika Kelas X SMAN 10 Gowa, Wawancara, Gowa 28 Mei 2018

yang harus dilengkapi. Terlalu banyak persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi sehingga terkadang membuat para guru kewalahan mengatur waktu untuk melengkapi persyaratan dan mengajar di kelas. Pada dasarnya hambatan-hambatan yang di dapat oleh para guru bisa dikarenakan program ini merupakan suatu program terobosan dari pihak Pemerintah Kabupaten Gowa yang bagi guru perlu waktu untuk membiasakan diri dengan hal tersebut.

Hambatan-hambatan ini sangat terasa bagi guru-guru yang sudah senior, dikarenakan kalangan mereka sudah terbiasa dengan kondisi dan program yang menekankan akan adanya tinggal kelas, namun dengan adanya program SKTB ini mereka harus menyesuaikan diri untuk akan hal itu, mereka juga harus mempersiapkan diri untuk lebih aktif dalam melengkapi berkas-berkas penilaian yang menjadi syarat wajib program ini, yang pada dasarnya persyaratan berkas-berkas penilaian ini yang menjadi hambatan yang paling terasa di kalangan para tenaga pendidik.

Selain karena hambatan akan banyaknya persyaratan berkas yang rumit saat melengkapinya, proses menyesuaikan diri kalangan para tenaga pendidik menjadi faktor internal dari guru itu sendiri untuk memaksimalkan diri dalam menjalankan program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan ini. Menurut salah satu guru yang kami wawancarai, beliau mengungkapkan bahwa:

“iya pada dasarnya program ini baik, banyak berkas pada dasarnya sangat bagus untuk stimulus bagi guru untuk lebih aktif lagi, mungkin permasalahan ada pada diri pribadi yang belum bisa fokus dengan halseperti ini, siapa tahu guru lain bisa fokus, mungkin masalahnya ada pada diri saya. Sebenarnya

berkas yang banyak, penilaian yang banyak itu sangat bagus, tapi setiap guru pasti berbeda karakter. Program SKTB bisa diterapkan tapi diperlukan perevisian lagi, bahwa semua peserta didik berhak naik kelas walaupun masih bermasalah seharusnya tetap ada yang tinggal kelas supaya ada efek jerah, mungkin baiknya ada pengkategorian dan lain sebagainya.²⁰

Selain dikarenakan faktor persyaratan berkas yang dirasa rumit oleh para guru, ternyata yang menjadi hambatan juga dalam penerapan kebijakan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan ini adalah dari faktor pandangan masyarakat utamanya pandangan orangtua peserta didik. Sebagian masyarakat khususnya orang tua peserta didik tidak terlalu memperhatikan peningkatan atau progres belajar anaknya, seakan-akan mereka memberikan kekuasaan penuh kepada anaknya untuk menjalankan pendidikannya. Dikalangan orang tua peserta didik tidak terlalu mengambil pusing apabila anaknya tidak bisa menuntaskan kompetensi belajar anaknya, dikarenakan mereka beranggapan bahwa anaknya tidak akan tinggal kelas dan mereka pun tidak akan terlalu khawatir pada biaya pendidikan anaknya dikarenakan di Kabupaten Gowa pada saat menjalankan kebijakan SKTB ini, pemerintah telah terlebih dahulu menjalankan program peserta didik miskin yang dimana anak-anak yang ingin menempu jalur pendidikan sudah tidak dipungut biasa sama sekali, atau bisa dikatakan sekolah gratis. Pada dasarnya hal ini sangat menguntungkan bagi para peserta didik dan para orang tua, karena mereka dapat terus melanjutkan program pendidikan mereka tanpa adanya rasa khawatir kepada faktor finansial dan juga rasa takut untuk tinggal kelas dengan adanya kebijakan SKTB ini.

²⁰ Andi Erna, S.Pd, Guru Mata Pelajaran Fisika Kelas XI SMAN 14 Gowa, Wawancara, Gowa 26 Mei 2018

Selain dampak positif yang di timbulkan dengan adanya kebijakan ini, ternyata disisi lain juga membuat masyarakat dan utamanya orang tua peserta didik berpanangan lain dengan program ini, menurut salah satu narasumber yang kami wawancarai

“iya peserta didik miskin. Karena mengarah dengan program itu, karna pemerintah saat itu membuat kebijakan salah satu Kabupaten yang dulu tidak membayar administrasi sekolah adalah Kabupaten Gowa, sejalan dengan SKTB bahwa anak-anak tidak boleh tinggal kelas tapi diganti dgn kata tidak tuntas kaya hampir sama dengan tinggal kelas karen dikatakan tidak tuntas tapi bisa naik kelas dengan alasan nnti nilainya yang tertinggal dikelas satu ketika naik dikelas dua harus di tuntaskan nilai yang dikelas satu itu, tapi persepsi dari masyarakat yang biasa lain”.²¹

Adanya problematika ditengah-tengah masyarakat dalam menjalankan program SKTB ini, justru disinilah seharusnya pemerintah hadir memberikan penjelasan, memberikan solusi dengan permasalahan kebijakan SKTB yang sedang dihadapi masyarakat. Saat pemerintah bergerak aktif dalam menjalankan program yang ingin dijalkannya, begitupun sebaliknya pemerintah harus lebih aktif lagi mencari jalan keluar yang terbaik apabila program yang dijalkannya menemui hambatan.

Selain dengan melakukan revisi dan perbaikan sistem dalam menjalankan kebijakan SKTB ini, melakukan sosialisasi yang berkelanjutan kepada masyarakat menurut peneliti merupakan sesuatu yang sangat penting.dengan melakukan hal tersebut setidaknya pemerintah telah memberikan sedikit solusi dengan membuat

²¹ Dra. Hasnia, M.Pd, Guru Mata Pelajaran Fisika Kelas XI, XII SMAN 10 Gowa, Wawancara, Gowa 28 Mei 2018

masyarakat bahwa dengan adanya program SKTB ini bukan untuk membuat peserta didik menjadi malas untuk belajar, dengan program SKTB ini juga bukan untuk membuat orang tua lalai untuk memantau perkembangan anaknya disekolah, jangan sampai orang tua telah menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah karena dengan adanya program SKTB dan siswa miskin ini anak mereka tidak ada yang tinggal kelas dan sudah tidak ada yang ditakutkan lagi masalah pembayaran. Justru dengan adanya program ini seharusnya orang tua lebih memaksimalkan perannya sebagai morivator dan guru utama bagi anaknya agar supaya sang anak memaksimalkan kesempatan sekolah gratis untuk mengembangkan potensi dan prestasinya. kemudian begitupun dengan peserta didik itu sendiri harus memanfaatkan, harus memaksimalkan potesinya, jangan sampai bisa naik kelas dikarenakan adanya faktor dari program SKTB ini, tapi peserta didik harus naik kelas dengan menyelesaikan semua kompetensi yang di tentukan sehingga peserta didik akan meraih kebanggaan tersendiri dapat lanjut ketingkat selanjutnya dengan usaha dan kerja kerasnya sendiri.

Setiap program yang akan dijalankan suatu pemerintahan telah dirancang dan diharapkan berjalan sesuai dengan tujuan awal di bentuknya program tersebut. Tapi tidak menutup kemungkinan akan ada berapa problema yang membentur program tersebut. Tentunya banyak harapan dari masyarakat utamanya dari pelaku pendidikan untuk mendapat program yang maksimal.

Seperti yang kami dapat kan dari keterangan guru:

“Program SKTB bisa diterapkan tapi diperlukan perevisian lagi, bahwa semua peserta didik berhak naik kelas walaupun masih bermasalah

seharusnya tetap ada yang tinggal kelas supaya ada efek jerah, mungkin baiknya ada pengkategorian dan lain sebagainya.²²

Adanya masukan dari masyarakat tentunya ini dapat di gunakan oleh pemerintah untuk bahan memperbaiki sistem pada program SKTB, sehingga mengurangi keraguan-keraguan masyarakat terhadap program tersebut. dengan hal tersebut program yang sejak awal dirancang untuk memaksimalkan sistem pendidikan di Kabupaten Gowa bisa berjalan dengan baik. Besar harapan masyarakat utananya dari pelaku pendidikan itu sendiri, agar supaya ada penanggapan pemerintah dalam menanggulangi problema yang dihadapi para guru dalam menjalankan program ini. Dengan adanya perbaikan, baik berupa revisi, perbaikan sistem dari pemerintah tentunya dapat membuat masyarakat dan tenaga pendidik dapat bekerja dengan maksimal demi mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Gowa.

Tentunya dengan adanya masukan dan keresahan yang dirasakan masyarakat khususnya tenaga pendidik ini menunjukkan adanya kekurangan dan ke tidak maksimalan penerapan kebijakan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) ini dalam peningkatan mutu sistem pendidikan di Kabupaten Gowa. Peninjauan kembali dari pihak pemerintah khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa tentunya sangat dibutuhkan masyarakat untuk mengetahui dari sisi mana program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) Ini mengalami hambatan dalam perbaikan dan peningkatan mutu sistem pendidikan di Kabupaten Gowa. Tentunya dengan

²² Andi Erna,S.Pd, Guru Mata Pelajaran Fisika Kelas XI SMAN 14 Gowa, Wawancara, Gowa 26 Mei 2018

mengetahui akar dari permasalahan atau hambatan yang dialami masyarakat khususnya tenaga pendidik dalam menjalankan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) ini, pihak pemerintah khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa dapat mengambil solusi dan tindakan untuk meminimalisir hambatan-hambatan dan tentunya diharapkan agar hambatan-hambatan yang terjadi dilapangan dapat diatasi, sehingga masyarakat khususnya tenaga pendidik dapat menjalankan kewajibannya tanpa harus terbebani hambatan-hambatan yang selama ini dirasakan dalam menjalankan program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) ini.

Ketika Pemerintah khususnya Dinas Kabupaten Gowa dapat memberikan solusi dan meminimalisir hambatan-hambatan yang ada, tentunya dapat membuat visi misi atau tujuan utama di terapkan program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) ini dapat tercapai. Tentunya untuk mencapai dan mendapatkan hasil yang maksimal dibutuhkan usaha yang besar dan utamanya sangat di perlukannya kerjasama dari semua pihak. Baik dari pihak Pemerintah, Dinas Pendidikan, pihak sekolah, tenaga pendidik, dan tentunya dari lingkungan masyarakat utamanya para orang tua peserta didik. Pemberian arahan dari Pemerintah Kabupaten Gowa dan pengenalan program dengan melakukan sosialisasi yang berkelanjutan kepada masyarakat tentunya dapat mengurangi kesalah fahaman masyarakat yang menganggap bahwa anak mereka tidak perlu terlalu fokus dalam pembelajaran dikarenakan tanpa mereka rajin belajar anak mereka pun dapat naik ke jenjang berikutnya, sehingga memaksimalkan program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (

SKTB) ini dapat berjalan dengan maksimal sesuai tujuan utama diterapkannya program SistemKelas Tuntas Bekelanjutan (SKTB) ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah:

1. Persepsi guru mata pelajaran fisika terhadap Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan adalah SKTB belum mampu untuk memberikan pelayanan dalam peningkatan mutu pendidikan peserta didik. Dikarenakan dengan adanya program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan ini peserta didik menjadi lebih malas untuk belajar, karena dengan adanya program Sistem Kelas tuntas Berkelanjutan ini sudah tidak ada yang namanya tinggal kelas, sehingga para peserta didik tidak terlalu mengambil pusing apabila ada kompetensi atau mata pelajarannya yang tidak tuntas.
2. Hambatan yang didapatkan oleh para guru di sekolah yaitu terlalu banyaknya berkas yang harus dilengkapi seperti berkas-berkas penilaian, RPP, Kurikulum K13 dan lain sebagainya yang membuat guru tidak terlalu fokus memberikan pelayanan pembelajaran kepada peserta didik dalam penuntasan kompetensi pembelajaran.

B. Implikasi

Saran yang dapat di berikan pada penelitian adalah:

1. Menjalankan suatu program utamanya untuk program pendidikan di perlukan perencanaan yang matang sebelum di terapkan dan di perlukannya kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat agar supaya program bisa berjalan dengan baik dengan adanya perhatian dari pemerintah dan masyarakat itu sendiri.
2. Diperlukan perhatian dan pengawasan yang baik dalam menjalankan suatu program, dan dibutuhkannya tanggapan dan perbaikan yang cepat ketika dalam menjalankan program tersebut di dapatkan problema yang di dapatkan dilapangan agar supaya program tersebut bisa semakin maksimal dalam penerapannya.
3. Adanya faktor tekanan psikologis yang dirasakan informan membuat peneliti kesulitan untuk menggali lebih dalam informasi yang menjadi titik inti permasalahan dari penelitian ini. Informan seakan-akan menutup diri dengan rapat informasi-informasi penting yang di cari oleh peneliti sehingga hasil yang didapatkan hanya berupa gambaran-gambaran umum atau hanya kulit-kulit luar yang sebetulnya masih dapat digali lebih lanjut.

DAFTAR REFERENSI

- Anshari, Muhammad Iqbal. *Hubungan antara Persepsi Peserta Diklat terhadap Penyelenggaraan Program Pendidikan dan Pelatihan Dasar Komputer dengan Motivasi Belajar*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- B Uno, Hamzah dan Nina Lamatenggo. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer Cet. I*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Couto, Alizamar Nasbahry. *Psikologi Persepsi & Desain Informasi*. Yogyakarta: Media Akademi. 2016.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication. 1998.
- Damopolii, M. *Program Pendidikan Gratis*. Makassar: Alauddin University Press. 2012
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif Cet. VIII*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data Cet. IV*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.
- Hamid, A. *Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajian Margoyoso Pati Jawa Tengah*. *Jurnal pendidikan Vokasi*, Vol.3, Nomor 2, Juni 2013.
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010
- Hidayat, Ayatollah, dan Ulfa Tenri Batari. 2014. *Sistem Kelas Berkelanjutan*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika.
- Jailani, M. *Ragam Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus)*. *Jurnal Edu-Bio*, Volume 3, 2013.
- Jailani, M. *Ragam. Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus)*. *Jurnal Edu-Bio*, Volume 3, 2013.

- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 1988
- Nurmala Sari. *History and Systems of Psychology*. Amerika Serikat: Prentice Hall, 2006
- Perda Gowa Nomor 10 Tahun 2013 tentang *Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan*.
- Sa'ud, Udin Saefuddin dan Abin Syamsuddin Makmun. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014
- Saguni, Fatimah. *Persepsi tentang Penampilan Fisik Wanita pada Masa Remaja*. Journal For Gender Studies, Vol. 4 No.2, Desember 2012
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R & D, Cet. XVII*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sunaryo. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: ECG. 2004
- Tirtarahardja, Umar dan S.L,La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 2005
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang *Otonomi Daerah*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





LAMPIRAN A

TRANSKRIP DATA HASIL WAWANCARA DAN MEMBER CHECK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



KEMENTRIAN AGAMA
JURUSAN PENDIDIKAN FISIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin Nomor 36 Samata Gowa (0411)
882682 (Fax 882682)

Pedoman Wawancara

I. Identitas

- a. Waktu : 28-Juli-2018
- b. Tempat : Kelurahan Tamarunang
- c. Nama : Dra.Hasnia, M.Pd,
- d. Jenis Kelamin : Perempuan
- e. Usia : 41
- f. Agama : Islam
- g. Tempat Tinggal : Sungguminasa

II. Daftar Pertanyaan

- | |
|---|
| 1. Bagaimana pandangan, gambaran anda tentang kebijakan SKTB? |
|---|

<p>Jawaban : waktu itu kita disini memang ada, kalau istilah SKTB sekolah tuntas berkelanjutan itu, masing-masing ada sisi positifnya ada sisi negatifnya. Sisi positifnya adalah bahwa memang anak-anak sudah tidak ada yang tinggal kelas, jadi dengan sendirinya anak itu naik kejenjang yang lebih lanjut ketika dia sudah tahun kedua berarti dia sudah naik kelas dua, itu untuk sisi positifnya, kemudian kalau dari sisi negatifnya biasa anak-anak terlena dengan mata pelajaran yang semestinya harus tuntas sementara dilain sisi peserta didik beranggapan kita tetap naik kelas, dengan sendirinya naik kelas, akhirnya dia terlena dengan itu. Pelajarannya yang lalu, yang semestinya sudah berjenjang ke jenjang selanjutnya sudah tidak dihiraukan lagi disana nanti setelah di kelas berikutnya peserta didik baru berfikir bahwa nilai saya belum tuntas dikelas 1 itu kendalanya. Pada dasarnya program SKTB ini bersamaan dengan program siswa</p>

<p>miskin, iya siswa miskin. Karna pada dasarnya linear dengan program itu, karna pemerintah saat itu telah membuat kebijakan bahwa salah satu Kabupaten yang sudah menetapkan pendidikan gratis adalah Kabupaten Gowa, sejalan dengan program SKTB bahwa anak-anak sudah tidak mengenal istilah tinggal kelas, kemudian diganti dengan kata tidak tuntas pada dasarnya hampir sama dengan tinggal kelas karena dikatakan tidak tuntas tapi bisa naik kelas dengan alasan nanti nilainya yang tertinggal dikelas satu ketika naik dikelas dua harus di tuntaskan nilainya dikelas satu itu, tapi persepsi masyarakat biasa yang lain.</p>
<p>2. Bagaimana sosialisasi kebijakan SKTB di sekolah anda?, apakah pernah dilakukan semacam seminar atau forum-forum tertentu yang membahas tentang pelaksanaan SKTB?</p>
<p>Jawaban : iya ada. Di tempat ini pernah diadakan pelatihan</p>
<p>3. Bagaimanakah peran kebijakan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan dalam memberikan pelayanan pendidikan di sekolah anda?</p>
<p>Jawaban : iya pada dasarnya sudah bagus. Tapi kadang orang tua peserta didik yang salah persepsi, mungkin faktor sekolah sudah gratis sehingga mereka menjadi terlena, mereka beranggapan biar berapa tahun tinggal tidak menjadi masalah karena kita juga sudah tidak membayar.</p>
<p>4. Bagaimana peran kebijakan SKTB dalam peningkatan mutu/kualitas pendidikan di sekolah anda?</p>
<p>Jawaban :Banyak orang berpersepsi bahwa finansial itu berbalaskan dengan mutu, tapi saya pribadi melihatnya itu yang saya bilang tadi ada sisi positifnya ada sisi negatifnya, Dahulu sebelum kita bernaung di provinsi apabila kita mengatakan awas tinggal kelas, itukan sudah ada ancaman, sehingga peserta didik sangat termotivasi untuk belajar,</p>

tapi setelah adanya program SKTB, yang kemudian sudah tidak ada tinggal kelas mulai muncul rasa malas untuk belajar dipeserta didik.
5. Bagaimanakah kondisi siswa dengan adanya kebijakan SKTB ini?
Jawaban : setelah adanya program SKTB, karena sudah tidak ada tinggal kelas mulai muncul rasa malas untuk belajar dipeserta didik.
6. Bagaimanakah system evaluasi pelaksanaan kebijakan SKTB di sekolah anda?
Jawaban : Pada dasarnya tetap naik kelas tetapi harus mengulangi mata pelajaran yang bermasalah
7. Bagaimanakah sistem evaluasi pelaksanaan kebijakan SKTB di sekolah anda?
Jawaban : Untuk evaluasinya itu dilaksanakan di akhir semester, di hasil akhir ujian nasional kita lihat, dilihat berapa persen yang lulus diperguruan tinggi, berapa persen yang lulus bebas tes, berapa persen yang lulus di perguruan tinggi negeri, berapa persen yang lulus, kita akan dimintai data, waktu kita masih bernaung di Pemda, sekolah diminta memberikan data berapa persen siswanya yang lolos, berapa persen yang tidak tuntas, kemudian juga ada laporan bulanan dimana setiap bulan kita laporkan berapa yang lulus dan berapa yang tidak tuntas,
8. Adakah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menjalankan kebijakan SKTB? Kemudian bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
Jawaban : iya ada,, Untuk hambatan pernah ada satu kali, kebetulan waktu itu saya jadi kesiswaan, pernah ada anak yang ingin masuk kesini , dia sudah kelas 2 terus setelah dia mau naik kelas 3 dia pindah ke

Polman Sulbar, disana dia di mintai ijazah SMP, waktu itu dia disini sementara masih urus paket b, belum lulus di SMP dia mau daftar disini paket duduk di kelas 3 sementara dia belum lulus, dia mau lanjut kesini rancu kan dia baru mau ambil ijazah SMPnya sementara dia sudah mau ambil ijazah SMA nya. Jadi satu tahun istilahnya dari SMP ke SMA. Waktu itu rancu dan sempat diangkat ke pemda waktu itu, kepala sekolah angkat ke pemda waktu itu, akhirnya dia tetap pindah ke Polman masa mendaftar disini tidak lulus di SMP paket b, setelah kelas 3 disini pindah ke Polman dan disana diminta foto kopi ijazah SMPnya karna untuk ujian SMA nya. Dia mengatakan belum ada ijazah SMP karna belum lulus SMP. Terus alasannya kenapa di terima disekolah ini, diterima disini karena anak tersebut memiliki surat keterangan bahwa dia sudah duduk di kelas 3 SMP, karena waktu itu belum diberlakukan SKHU.

9. Bagaimana harapan anda terhadap kebijakan SKTB kedepannya?

Jawaban : Kita tidak bisa apa-apa. kita istilahnya diberikan makanan, apapun yang di berikan dari provinsi itu yang kita jalankan, paa dasarnya program ini bagus tapi rancunya itu persepsi orang tua yang terlena dengan sistemnya, seandainya di laksanakan sesuai sistem itu sangat bagus.



KEMENTRIAN AGAMA
JURUSAN PENDIDIKAN FISIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin Nomor 36 Samata Gowa (0411)
882682 (Fax 882682)

Pedoman Wawancara

I. Identitas

- a. Waktu : 28-Juli-2018
- b. Tempat : Kelurahan Tamarunang
- c. Nama : Sriwahyuni, S.Pd,
- d. Jenis Kelamin : Perempuan
- e. Usia : 29
- f. Agama : Islam
- g. Tempat Tinggal : Sungguminasa

II. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan, gambaran anda tentang kebijakan SKTB?

Jawaban :Sepengetahuan saya, program SKTB ini merupakan suatu program unggulan pemerintah Kabupaten Gowa pada saat itu, dimana dengan adanya sistem ini sudah tidak ada yang namanya tinggal kelas, jadi semua siswa berhak naik kelas meskipun masih ada nilainya yang tidak tuntas. Sebenarnya ini suatu sistem yang baik untuk terobosan di bidang pendidikan di Kabupaten Gowa, tetapi yang menjadi masalah disini justru dengan adanya ini sistem juga menjadi kesempatan bagi siswa untuk semakin malas belajar, karena mereka berfikir walaupun kita tidak belajar kita tetap akan naik kelas.

<p>2. Bagaimana sosialisasi kebijakan SKTB di sekolah anda?, apakah pernah dilakukan semacam seminar atau forum-forum tertentu yang membahas tentang pelaksanaan SKTB?</p>
<p>Jawaban : iya ada, di sekolah ini pernah diadakan pelatihan</p>
<p>3. Bagaimanakah peran kebijakan sistem kelas tuntas berkelanjutan dalam memberikan pelayanan pendidikan di sekolah anda?</p>
<p>Jawaban : Pada dasarnya sebagai perbaikan di sistem pendidikan, tapi pada saat kemarin ini berjalan, ternyata berjalan juga program siswa miskin di Kabupaten Gowa, jadi peserta didik diuntungkan dengan berlakunya dua sistem ini karna mereka sudah tidak membayar untuk sekolah dan sudah tidak takut untuk tinggal kelas.</p>
<p>4. Bagaimana peran kebijakan SKTB dalam peningkatan mutu/kualitas pendidikan di sekolah anda?</p>
<p>Jawaban : Kalau untuk peran SKTB pada sistem pembelajaran, hal positifnya yaitu sudah tidak ada tinggal kelas tapi yang menjadi masalah karna tidak ada ancaman bagi peserta didik untuk rajin belajar, kalau dahulu kita sudah mengatakan awas tinggal kelas pasti peserta didik akan rajin untuk belajar tapi sekarang peserta didik menjadi malas-malas untuk belajar, karena mereka beranggapan kita tetap akan naik kelas, sebenarnya bagus tapi kadang berbeda dengan pemahaman dan pendapat orang tua dan masyarakat, mereka tidak terlalu memperhatikan pendidikan anaknya karna beranggapan bahwa sekolah itu gratis dan tetap dijamin untuk naik kelas.</p>

5. Bagaimanakah kondisi siswa dengan adanya kebijakan SKTB ini?
Jawaban : Itu yang sebenarnya menjadi dampak dengan adanya sistem ini, dilain sisi sudah tidak ada yang namanya tinggal kelas bagi siswa tapi di sisi lain justru sebagai alat untuk siswa malas dalam belajar.
6. Apakah ada evaluasi pelaksanaan kebijakan SKTB di sekolah anda?
Jawaban : iya, ada evaluasi.
7. Bagaimanakah system evaluasi pelaksanaan kebijakan SKTB di sekolah anda?
Jawaban : Untuk evaluasinya itu biasa dilaksanakan di akhir pembelajaran, setiap bulan juga ada laporan bulanan, kemudian kadang juga ada evaluasi dari pemerintah berapa siswa yang lulus, berapa persen yang lulus di perguruan tinggi dan sebagainya.
8. Adakah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menjalankan kebijakan SKTB? Kemudian bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
Jawaban : kalau hambatannya itu mungkin karna berkasnya, banyak berkas yang mau di lengkapi, banyak juga urusan yang lain harus di urus, jadi kita sebagai guru harus siapkan semua berkasnya sambil siap mengajar peserta didik, tapi sebenarnya baik untuk kelengkapan berkas. tapi begitu karna program baru jadi perlu penyesuaian.

9. Bagaimana harapan anda terhadap kebijakan SKTB kedepannya?

Jawaban : Iya kalau kita sebagai bawahan hanya bisa menerima apabila ada sistem dari pemerintah , kita hanya menjalankan sesuai sistem, bagus sebenarnya





KEMENTRIAN AGAMA
JURUSAN PENDIDIKAN FISIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin Nomor 36 Samata Gowa (0411)
882682 (Fax 882682)

Pedoman Wawancara

I. Identitas

- a. Waktu : 26-Juli-2018
- b. Tempat : Kelurahan Tamarunang
- c. Nama : Andi Erna T, S.Pd,
- d. Jenis Kelamin : Perempuan
- e. Usia : 32
- f. Agama : Islam
- g. Tempat Tinggal : Sungguminasa

II. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan, gambaran anda tentang kebijakan SKTB?
Jawaban : Saya tidak setuju dengan SKTB, karena belum bisa diterapkan pada keadaan anak-anak di jaman sekarang ini, terus SKTB itu terlalu rumit dan sangat memaksakan juga, itu kalau menurut saya,
2. Bagaimana sosialisasi kebijakan SKTB di sekolah anda?, apakah pernah dilakukan semacam seminar atau forum-forum tertentu yang membahas tentang pelaksanaan SKTB?
Jawaban : ada,, iya ada tapi saya tidak ikut

<p>3. Bagaimanakah peran kebijakan system kelas tuntas berkelanjutan dalam memberikan pelayanan pendidikan di sekolah anda?</p>
<p>Jawaban : Pada dasarnya sebagai perbaikan di sistem pendidikan, tapi pada saat kemarin ini berjalan, ternyata berjalan juga program siswa miskin di Kabupaten Gowa, jadi siswa di untungkan dengan berlakunya dua sistem ini karna mereka sudah tidak membayar untuk sekolah dan sudah tidak takut untuk tinggal kelas.</p>
<p>4. Bagaimana peran kebijakan SKTB dalam peningkatan mutu/kualitas pendidikan di sekolah anda?</p>
<p>Jawaban : Itu yang membuat anak-anak semakin kurang perhatian terhadap pelajarannya,, gurunya yang aktif , siswanya yang santai-santai.</p>
<p>5. Bagaimanakah kondisi siswa dengan adanya kebijakan SKTB ini?</p>
<p>Jawaban :Justru dengan adanya program SKTB ini membuat anak-anak jadi malas belajar. Menurut saya seperti itu. Karna sudah tidak ada efek jerah, sebenarnya mereka takut akan tinggal kelas, karena mereka takut tinggal kelas maka anak-anak berusaha menuntaskan nilai-nilainya, tapi karena adanya program SKTB mereka tetap santai karena mereka beranggapan kita akan tetap naik kelas. Pada dasarnya yang paling ditakuti anak-anak adalah tinggal kelas itu, tapi karena adana SKTB peserta didik sudah tidak takut dengan gurunya, nilai-nilainya juga tidak jadi permasalahan, karena paa dasarnya yang mereka takut itu adalah mengulang satu tahun lagi. Tapi karena dengan adanya SKTB yang sudah tidak mengenal tinggal kelas maka tidak ada efek jerah bagi anak-anak.</p>

6. Apakah ada evaluasi pelaksanaan kebijakan SKTB di sekolah anda?
Jawaban : iya, ada evaluasi.
7. Bagaimanakah sistem evaluasi pelaksanaan kebijakan SKTB di sekolah anda?
Jawaban : iya di supervisi satu-satu, berkas-berkas, penilaian dan lain sebagainya
8. Adakah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menjalankan kebijakan SKTB? Kemudian bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
Jawaban :Terlalu banyak penilaian, banyak berkas, membuat kita tidak fokus dalam belajar dan hanya fokus pada administrasi-administrasi yang begitu rumit, karena pada dasarnya mengajar hanya transfer ilmu, bagaimana supaya peserta didik mengerti apa yang kita bicarakan di depan, kalau masalah pemberian nilai, sebenarnya pada saat kita mengajar kita sudah tahu bahwa yang ini mengerti, yang ini yang tidak, yang ini bisa dapat seratus, ini bisa 50 walaupun tidak ada sebenarnya pemberkasan yang begitu banyak kalau menurut saya, saya pribadi saat mengajar saya sudah mengetahui untuk masalah penilaian, karena itu tersimpan dalam kepala dan hati, ini yang pintar, ini yang baik, ini yang baik hatinya, ini yang baik sedikit, karena peserta didik ada yang baik hatinya, baik sedikit, baik sekali, kurang baik, dan itu dapat kita ketahui semua pada kita berkomunikasi dengan peserta didik, sebenarnya sederhana saja, tidak perlu sistem begitu rumit yang hanya membuat kita tidak fokus dalam menyampaikan pembelajaran, jangan sampai kita fokus dalam menyiapkan berkas administrasi justru peserta didik tidak memahami apa yang kita sampaikan karena pada saat bersamaan pikiran kita terbagi, kalau menurut saya seperti itu,
9. Bagaimana harapan anda terhadap kebijakan SKTB kedepannya?
Jawaban : iya pada dasarnya program ini baik, banyak berkas pada dasarnya sangat bagus untuk stimulus bagi guru untuk lebih aktif lagi, mungkin permasalahan ada pada diri pribadi yang belum bisa fokus

dengan hal seperti ini, siapa tahu guru lain bisa fokus, mungkin masalahnya ada pada diri saya. Sebenarnya berkas yang banyak, penilaian yang banyak itu sangat bagus, tapi setiap guru pasti berbeda karakter. Program SKTB bisa diterapkan tapi diperlukan perevisian lagi, bahwa semua peserta didik berhak naik kelas walaupun masih bermasalah seharusnya tetap ada yang tinggal kelas supaya ada efek jerah, mungkin baiknya ada pengkategorian dan lain sebagainya.





LAMPIRAN B

TABEL KODING DATA WAWANCARA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

TABEL KODING DATA WAWANCARA PESERTA DIDIK

Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan fakta	Interpretasi
Bagaimana pandangan / gambaran ibu/bapak tentang kebijakan SKTB ?			
G1 : waktu itu kita disini memang, e... kalau istilah sktb sekolah tuntas berkelanjutan itu, masing-masing ee ada.... eh apa ada sisi positifnya ada sisi negatifnya. Sisi positifnya adalah bahwa memang anak-anak tidak adami yang tinggal kelas, iya tidak adami yang tinggal kelas, jdi dengan sendirinya anak itu naik kejenjang yang lebih ketika dia sudah tahun kedua berarti dia sudah naik kelas dua, eee itu sisi positifnya yang satu,kemudian kalau dari sisi negatifnya biasa anak-anak terlena dengan mata pelajaran yang semestinya harus tuntas sementara dia bilang naik ji kelas dengan sendirinya naik kelas ,iya akhirnya dia terlena dengan itu anunya eee apa pelajarannya yang lalu yang semestinya sudah berjenjang ke jenjang selanjutnya sudah tidak dihiraukan lagi disana nanti setelah di kelas anu oh nilai saya belum tuntas dikelas 1 itu kendalanya.	1	<p>Penting sekali peran motivasi (1a)</p> <p>Kebanyakan kami tergantung mood kalau belajar (1b)</p> <p>Kalau guru pada saat itu memberikan motivasi ada sedikit perubahan, apa lagi kalau gurunya membosankan (1c)</p>	<p>Motivasi penting</p> <p>Kondisi siswa</p> <p>Peran motivasi</p>
G2 : oiya, sepengetahuan saya ya dek, program sktb ini merupakan suatu program unggulan pemerintah kabupaten gowa pada saat itu, dimana dengan adanya sistem ini sudah tidak ada eee yang namanya tinggal kelas, jadi semua siswa berhak naik kelas meskipun masih ada nilainya yang tidak tuntas. sebenarnya ini suatu sistem yang baik untuk terobosan di bidang pendidikan di kabupaten gowa, tetapi yang menjadi masalah disini justru dengan adanya ini sistem juga menjadi kesempatan bagi siswa untuk eee apa namanya untuk semakin malas belajar, karena na fikir ki bilang biar tidak belajarki naik	2	<p>Motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan (2a)</p> <p>Dengan motivasi membuat siswa siswi termotivasi dan memberi mereka dorongan untuk mencapai cita citanya (2b)</p>	<p>Pentingnya motivasi</p> <p>Peran motivasi</p>

kelas jaki juga,, iya kan, itu yang sebenarnya menjadi dampak dengan adanya sistem ini, dilain sisi sudah tidak ada yang namanya tinggal kelas bagi siswa tapi di sisi lain justru sebagai alat untuk siswa malas dalam belajar, yah begitumi ada positif ada negatifnya ,,			
G3 : ee anu yang jujur atau yang bohong-bohong? kalau jujurnya toh, saya tidak setuju dengan sktb, karena belum bisa di terapkan pada keadaan anak-anak pada jaman sekarang ini, terus sktb itu terlalu eee terlalu rumit, iya terlalu rumit dan sangat memaksakan juga, itu kalau menurut saya, saya kan pindahan jadi saya dapatkan itu sekitar 1-2 tahun dan menurut saya itu tidak efektif, sangat tidak efektif kalau menurut saya.	3	<p>Motivasi itu relatif bisa dalam perkataan bisa dalam pembuktian langsung (3a)</p> <p>Motivasi sangat diperlukan bagi siswa (3b)</p> <p>Siswa di masa ini mencari jati dirinya untuk menjadi apa yang dia inginkan di masa depan (3c)</p>	<p>Bentuk motivasi</p> <p>Pentingnya motivasi</p> <p>Kondisi siswa</p>
Bagaimana sosialisasi kebijakan SKTB di sekolah ini ? apakah pernah dilakukan semacam seminar atau forum-forum tertentu tentang pelaksanaan SKTB?			
G1 : iya ada, ada iya ada,, biasa juga diadakan pelatihan, iya pernah diadakan pelatihan sktb.	1	<p>Bercerita tentang pengalaman ,bercerita tentang kakak kakak yang sudah lulus (1a)</p>	Bentuk motivasi guru

		Dari cerita mereka ada semangat untuk belajar fisika (1b)	Pengaruh motivasi
G2 : ada iya ada,, iya ada, kalau tidak salah pernah diadakan pelatihan sktb.	2	<p>Pak ahmad bereteman denagn kami, tidak gugup saat berbicara dengan siswa (2a)</p> <p>Cara pak ahmad dalam memotivasi kami yaitu denagn memberikan pengalaman yang dilalui selama belajar fisika (2b)</p>	<p>Karakter guru</p> <p>Cara memberi motivasi</p>
G3 : ada,, iya ada tapi sy tidak ikut. Satu kali kalau tidak salah.	3	Menciptakan suasana yang kondusif yaitu suaana yang bisa dikatakan riang gembira .Caranya seperti motivasi, diberi arahan arahan yang tepat dan sebab akibat menagpa diberi motivasi (3a)	Cara guru memberi motivasi
Bagaimanakah pendapat bapak/ibu tentang penerapan kebijakan SKTB di sekolah ini?			
G1 : iya bagus,iya bagus. cuman org tua yg salah persepsi biasa, karna mungkin saking gratisnya mi kapang na terlena biar berapa tahun tinggal tdk apa ji ka tdk membayari.	1	<p>Ada bagusnsya ada buruknya (1a)</p> <p>Bagusnya yang lain termotivasi karena ingin dipuji .Tidak baiknya</p>	<p>Dampak pujian</p> <p>Baik dan buruknya pujian</p>

		orang yang dipuji bisa jadi bisa jadi keras kepala, sombong (1b)	
G2 : iya bagus sebenarnya, Cuma ya begitumi karna kadang beda pendapat orang tua dan masyarakat, ya tidak terlalu na perhatikan mi juga pendidikan anak karna bilang gratis ji sekolah baru naik kelas ji juga.	2	Dalam proses pembelajaran dibutuhkan sekali adanya pujian (2a) Agar mengembangkan siswa lebih semangat lagi dalam belajar (2b)	Pujian dalam pembelajaran Manfaat pujian
G3 : iya banyak sekali,iya. Justru karna hal itu mi membuat anak-anak jadi malas belajar. Menurut saya sperti itu. Karna tidak ada efek jerah, sebenarnya anak-anak ini, anak-anak yang mereka takuti adalah tinggal kelas, karena mereka takut tinggal kelas maka anak-anak berusaha menuntaskan nilai-nilainya, kalau tidak ada memang yang bisa naik kelas dengan mudah, maka anak-anak ini tidak memperdulikan eee apa namanya ee nilai-nilainya yang tidak tuntas, ah terserah tetap ji naik kelas orang, kan yang paling ditakuti anak-anak adalah tinggal kelas itu dia tidak takut mi sama gurunya sama apanya, nilai-nilainya juga cuek-cuekmi, yang takut itu dia mengulang satu tahun lagi. Tapi karna sktb sudah tidak ada tinggal kelas hanya semuanya naik kelas maka tidak ad efek jerah bagi anak-anak dari senior ke junior, junior bilang naik kelasji jadi tetapji santai-santai.	3	Pujian bisa meningkatkan percaya diri untuk melakukan hal yang baik menurut mereka (3a)	Manfaat pujian
Bagaimanakah peran kebijakan sistem kelas tuntas berkelanjutan dalam memberikan pelayanan pendidikan di sekolah ini ?			
G1 : ee klo banyak org berpersepsi bahwa finansial itu berbalaskan dengan mutu, tapi sya melihatnya itu yg saya bilang	1	Aldin bisa menganalisis begitu atau misal ada tugas aldin langsung dapat	Kondisi pemberian pujian

tadi ad sisi posisi positifnya ada sisi negatifnya, kalo dlu kan sbm kita bernaung di provinsi skrg in anak-anak itu kalo kita bilang awas tinggal kelas kan sudah ada ancaman kan, sngat termotivasi untuk belajar, tapi dulu setelah sktb bahwa tidak ada tinggal kelas anak-anak kaya ogah-ogah untuk belajar.		<p>jawaban sendiri (1a)</p> <p>Biasa diucapkan “wah aldin bagus sekali sudah mulai terbuka fikirannya tentang logika” (1b)</p>	Bentuk kata pujian
G2 : ee kalau untuk peran sktb pada sistem pembelajaran yaa itu tadi bagusnya sudah tidak ada tinggal kelas Cuma ya itu lagi karna tidak ada ancaman untuk siswa buat rajin belajar,,kalau dulu kalau kita sudah bilang awas tinggal kelas pasti siswa rajin mi untuk belajar tapi sekarang kaya malas-malas mi siswa karna bilang naik kelas jaki juga,	2	<p>Kata kata yang diberikan hanya kata biasa saja seperti “applaus”. “kelas kalian cukup bagus tidak seperti kelas lain “ (2a)</p> <p>Jika seluruh siswa mengerjakan tugas dengan tepat waktu paka ahmad memuji seluruh kelas bukan satu per satu (2b)</p>	<p>Bentuk kata pujian</p> <p>Kondisi diberi pujian</p>
G3 : iya ada ji kayaknya. iya ada ji kayaknya ,tapi krna waktu itu saya belum defenitif di tempat ini saya masih titipan dari sekolah lain . jadi tidak terlalu saya dapat sktb ini.	3	<p>Memberikan pujian secara langsung (3a)</p> <p>Memberikan kata kata “bagus” “selamat atau tepuk tangan (3b)</p>	<p>Cara membri pujian</p> <p>Bentuk kata pujian</p>
Bagaimanakah peran kebijakan SKTB dalam peningkatan mutu/ kualitas pendidikan di sekolah ini ?			
G1 : ee klo banyak org berpersepsi bahwa finansial itu berbalaskan dengan mutu, tapi sya melihatnya itu yg saya	1	bisa mengerti soal sendiri (1a)	Kondisi pemberian pujian

bilang tadi ad sisi posisi positifnya ada sisi negatifnya, kalo dlu kan sbm kita bernaung di provinsi skrg in anak-anak itu kalo kita bilang awas tinggal kelas kan sudah ada ancaman kan, sngat termotivasi untuk belajar, tapi dulu setelah sktb bahwa tidak ada tinggal kelas anak-anak kaya ogah-ogah untuk belajar			
G2 : iya bagus sebenarnya, Cuma ya begitumi karna kadang beda pendapat orang tua dan masyarakat, ya tidak terlalu na perhatikan mi juga pendidikan anak karna bilang gratis ji sekolah baru naik kelas ji juga.	2	Bisa mengerjakan soal di kelas, tugas yang diberikan dikerjakan tepat waktu dan hasil dari tugas cukup memuaskan (2a)	Kondisi pemberian pujian
G3 : apadi, apa namanya, itu mi tadi membuat anak-anak semakin kurang perhatian terhadap pelajarannya,, gurunya yang aktif , siswanya yang santai-santai.	3	Pada ssat kami berhasil atau dapat membantu teman denagn benar, mengerjakan soal denagn benar, mendapat nilai yang tinggi (3a)	Kondisi pemberian pujian
Bagaimanakah sistem evaluasi pelaksanaan kebijakan SKTB di sekolah ini ?			
G1 : Untuk evaluasinya itu di akhir pi nak di hasil akhir pi di ujian nasional di lihat, dilihat berapa persen yang lulus diperguruan tinggi, berapa persen yang lulus bebas tes, berapa persen yang lulus di perguruan tinggi negeri, berapa persen yang lulus, kan kita dulu kan dimintaki data kan, waktu kita masih bernaung di pemda kita dimintaki data berapa persen siswanya yang lolos, berapa persen yang tidak tuntas itukan juga ada laporan bulanan kan kita	1	Kalau dapat nilai tinggi saat ulangan Bisa kerja soal di papan tulis (1a)	Kondisi pemberian penghargaan

laporkan berapa yang lolos dan berapa yang tidak tuntas,			
G2 : Untuk evaluasinya itu biasa dilaksanakan di akhir pembelajaran dek, setiap bulan juga kan ada laporan bulanan, kemudian kadang juga ada evaluasi dari pemerintah berapa siswa yang lulus, berapa persen yang lulus di perguruan tinggi dan sebagainya.	2	Ketika dia memberikan tugas kepada siswa di sekolah dan mereka mengerjakannya atau kalau presentasenay bagus pak ahamad memberi penghargaan (2a)	Kondisi pemberian penghargaan
G3 : iya ada,, iya banyak..kayaknya ada.. iya di supervisi satu-satu, berkas-berkas, penilaian dan lain sebagainya	3	Kamu mengerjakan soal denagn benar makanya diberi tepuk tangan (3a)	Kondisi pemberian penghargaan
Adakah hambatan-hambatan yang di dapatkan dengan berjalannya program sistem SKTB ini ?			
G1 : iya ad,, Untuk hambatan pernah ada satu kali, kebetulan waktu itu saya jadi kesiswaan, pernah ada anak yang ingin masuk kesini , dia sudah kelas 2 terus setelah dia mau naik kelas 3 dia pindah ke polman sulbar, disana ia di mintaki ijazah smp, waktu itu dia disini sementara masih urus paket b, belum lulus di smp dia mau daftar disini paket duduk di kelas 3 sementara dia belum lulus kan, dia mau lanjut kesini rancu kan dia baru mau ambil ijazah smpnya sementara dia sudah mau ambil ijazah sma nya. Jadi satu tahun ji istilahnya dari smp ke sma. Waktu itu rancu sempat diangkat ke pemda waktu itu, kepalah sekolah angkat ke pemda waktu itu, akhirnya dia tetap pindah ke polman masa mendaftar disini tidak lulus di smp paket b, setelah kelas 3 disini pindah ke	1	Ada baiknya ada juga buruknya (1a) Baiknya memotivasi diri sendiri untuk terus belajar dan teman yang lainnya supaya dapat pujian (1b) Tidak baiknya orang itu bisa keras kepala (1c)	Baik dan buruknya pengakuan sosial Kelebihan pengakuan sosial Kekurangan p3ngakuan sosial

polman dan disina dimintaki foto kopi ijazah smpnya kan karna untuk ujian smanya kan. Dia bilang belum ada ijazah smp karna belum lulus smp. Terus alasannya kenapa di terima disekolah ini dulu, diterima disini karena ia memiliki surat keterangan bahwa dia sudah duduk di kelas 3 smp krna waktu itu belum di berlakukan skhu.			
G2 : kalau hambatannya itu ji mungkin karna berkasnya, banyak berkas yang mau di lengkapi, banyak juga mau di urus jadi kita guru harus siapkan semua berkasnya sambil siap mengajar siswa juga, Cuma bagus sebenarnya untuk kelengkapan berkasnya dek, iya tapi begitumi karna program baru jadi perlu penyesuaian toh,	2	<p>Pengakuan sosial itu wajar wajar saja dilakukan di dalam kelas (2a)</p> <p>Guru akan menilai dari kemampuan siswa tersebut dan memberikan amanah kepada dia contohnya ketua kelas karena dia pintar dan mampu menjaga amanah (2b)</p>	<p>Pengakuan sosial dalam kelas</p> <p>Cara guru memberi pengakuan sosial</p>
G3 : terlalu banyak ini,, penilaian,banyak berkas, membuat kita tidak fokus dalam belajar hanya fokus pada administrasi-administrasi yang begitu rumit, karna sebenarnya mengajar hanya transfer ilmu toh, bagaimn supaya siswa mengerti apa yang kita bicarakan di depan, kalau dibilang nilai apa, sebenarnya itu kaya apa nilai apa itu tidak perlumi karna pada saat kita mengajar kita sudah tahu yang ini yang mengerti yang ini yang tidak, yang ini bisa dapat seratus, ini bisa 50 walaupun tidak ada sebenarnya	3	<p>memilih pemimpin atau seorang atasan itu memang kita lihat berdasarkan kemampuan secara memiliki karisma, memiliki bakat untuk memerintah adatu pemimpin begitu (3a)</p>	<p>Alasan pemberian pengakuan sosial</p> <p>Peran pengakuan sosial</p>

<p>pemberkasan yang begitu banyak kalau menurut saya, kalau saya pribadi kalau saya mengajar sudah saya tau mi oh yang ini yang ini krna itu tersimpan dalam kepala dan hati, ini yang pintar, ini yang baik, ini yang baik hatinya, ini yang baik sedikit (heheheheheh baik sedikit) “cekikikan siswa”iya kan ada yang baik hatinya baik sedikit, baik sekali, kurang baik yah ditau semua pada kita berkomunikasi dengan siswa, sebenarnya sederhana sekali tidak terlalu terlalu rumit itu sistem yang membuat kita tidak fokus dalam menyampaikan anu, jangan sampai kita fokus dalam menyiapkan berkas administrasi anak-anak ditanya apa yang kita sampaikan diatas karena terbagi fikiran kita, kalau menurut saya seperti itu,</p>		<p>itu dapat meningkatkan semangat siswa untuk meraih cita citanya.(3b)</p>	
<p>Bagaimanakah cara bapak ibu dalam mengatasi hambatan-hambatan yang di hadapi dalam menjalankan kebijakan SKTB ?</p>			
<p>G1 : Kita tidak bisa apa-apa kan kita istilahnya diberikan makanan, apapun yang di berikan dari provinsi ya itu yang kita jalankan,</p>	1	<p>Misalnya kalimat “o aldin sudah terbuka logikanya tentang fisika “(1a)</p>	<p>Bentuk pengakuan sosial</p>
<p>G2 : iya kalau kita sebagai bawahan yah hanya bisa menerima apabila ada sistem dari pemerintah kan, kita hanya menjalankan sesuai sistem</p>	2	<p>Contohnya suci ramadani pada ssat dia presentase pak ahmad menobatan dia sebagai presentase terbaik (2a)</p> <p>Pak ahmad menunjuk purnama untuk ikut olimpiade fisika karena nilainya</p>	<p>Bentuk pengakuan sosial</p>

		paling tinggi(2b)	Bentuk pengakuan sosial
G3 : caranya untuk menanggapi hambatan, iya dijalankan saja sesuai dengan aturan yang berlaku, iya walau tidak sesuai dengan hati nurani, iya tapi bagus sebenarnya, semuanya bagus, banyak berkas juga sangat bagus supaya kita lebih aktif lagi toh ya mungkin sayanya yang tidak bisa fokus dengan banyaknya semua ini siapa tau ada guru lain yang bisa fokus, mungkin masalahnya ada pada diri saya toh sebenarnya berkas yang banyak penilaian yang banyak bagus sekali sebenarnya tapi beda-beda tiap guru toh kalau menurut saya seperti itu	3	purnama disuruh menulis beberapa rumus di papan tulis diamanahkan oleh pak Ahmad karena dia yang tahu misalnya rumusnya dia yang tahu. (3a)	Bentuk pengakuan sosial
Bagaimana harapan bapak/ibu terhadap kebijakan SKTB kedepannya?			
G1 : bagusji sebenarnya, Cuma rancunya itu persepsi orang tuanya yang terlena dengan sistemnya, seandainya di laksanakan sesuai sistem itu bagusji.	1	-	-
G2 : bagusji sebenarnya. Cuma itu mi persepsi orang tuanya dn masyarakat yang menganggap bahwa sekolah gratisji, naik kelasji itu sehingga tidak terlalu ee apa namanya? Eee membangkitkan motivasi belajar siswa, seandainya di laksanakan sesuai sistem itu bagusji.	2	Dalam proses belajar mengajar tidak tau kapan, dia memberikan secara tiba tiba.(2a)	Kondisi pemberian pengakuan sosial
G3 : iya bagus sebenarnya ini program sktb. bisa toh tapi direvisi lagi, iya tentang janganmi semua naik kelas tetap ada yang tinggal kelas supaya ada efek jerah, iya dikategorikan seperti itu,, bagus jg sebenarnya ini program Cuma perlu di revisi lagi supaya lebih bagus..	3	otomatis jika ingin ikut olimpiade kita lihat dari kompetisi atau kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu seperti fisika orang orang yang pintar	Cara memberi pengakuan sosial

		di fisika otomatis ia akan memiliki potensi yang tinggi pada fisika sehingga ia diikutkan olimpiade fisika seperti itu (3a) Ya saya suka.(3c)	Suka pegakuan sosial
--	--	--	----------------------



LAMPIRAN C

DOKUMENTASI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

